

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM TRADISI DAMAR
KURUNG SEBAGAI IKON KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Sosiologi



Oleh:

Mochamad Sholeh Khudin

NIM. I73216048

**PROGAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULIS SKRIPSI

bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : M Sholeh Khudin

NIM : I73216048

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : “Nilai-Nilai Budaya Dalam Seni Tradisi Damar Kurung
Sebagai Ikon Kabupaten Gresik”

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada Lembaga Pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 25 Juni 2021

Yang menyatakan



M Sholeh Khudin
NIM. I73216048

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah Memeriksa dan memberikan arahan terhadap skripsi yang ditulis oleh:

Nama : M Sholeh Khudin

Nim : I73216048

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul : “**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM SENI TRADISI DAMAR KURUNG SEBAGAI IKON KABUPATEN GRESIK**” saya berpendapat bahwa proposal skripsi tersebut dapat diajukan untuk diseminarkan.

Gresik, 25 Juni 2021

Pembimbing,



Amal Taufiq, S.Pd., M.Si.
NIP. 197404142008011014

PENGESAHAN

Skripsi oleh M Sholeh Khudin dengan judul: “**Nilai-Nilai Budaya Dalam Seni Tradisi Damar Kurung Sebagai Ikon Kabupaten Gresik**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan tim penguji skripsi pada tanggal 09 Juli 2021

Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I,



Amal Taufiq, S.Pd., M.Si.
NIP. 197404142008011014

Penguji II,



Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

Penguji III,



Dr. Isa Anshori, M.Si.
NIP.196705061993031002

Penguji IV,



Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197706232007101006

Surabaya, 20 Juli 2021
Menegaskan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan,



Akh. Miuzakki, Grad. Dip. SEA, M. Ag, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300 E-mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini,
saya:

Nama : Mochamad Sholeh Khudin
NIM : I73216048
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Sosiologi
E-mail : mbokani.maw@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan
UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain(.....)

Yang berjudul:

Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Damar Kurung Sebagai Ikon Kabupaten Gresik

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini
Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/formatkan,
mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikan, dan menampilkan/
mempublikasikan di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa
perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta
dan/atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi,tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN
Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta
dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2021
Penulis

Mochamad Sholeh Khudin

ABSTRAK

M Sholeh Khudin, 2021. Nilai-Nilai Budaya dalam Seni Tradisi Damar Kurung Sebagai Ikon Kabupaten Gresik. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Nilai Budaya, Seni, Damar Kurung.

Penelitian ini berawal sebuah fakta bahwa Damar Kurung sebenarnya adalah kesenian hasil perpaduan budaya spiritual terdahulu masyarakat Gresik dengan kebudayaan saat ini. Kabar baiknya kesenian ikonik Damar Kurung yang sebelumnya kurang diperhatikan, beberapa tahun terakhir mulai banyak yang peduli. Pengembangan-pengembangan kreativitas dalam rangka pelestariannya, mengangkat nama Damar Kurung sebagai kesenian yang tidak mudah dilupakan, dan mendapat tempat di hati masyarakat Gresik secara khususnya. Ada dua permasalahan yang hendak dikaji oleh peneliti: 1) Bagaimana nilai-nilai budaya dalam tradisi Damar Kurung? Kedua yakni 2) Bagaimana nilai-nilai budaya dalam tradisi damar kurung sebagai ikon kabupaten gresik?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi. Mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang segala fenomena sosial yang diteliti salah satunya adalah tentang nilai-nilai budaya dalam seni tradisi damar kurung yang diperoleh dari data melalui wawancara, catatan laporan dokumen, dan yang lainnya. Penelitian ini menggunakan teori fungsional Malinowski ini diilhami oleh teori belajar. Menurut Malinoswki dasar dari belajar tidak lain adalah proses yang berulang dari reaksi suatu organisme terhadap gejala dari luar, sehingga salah satu dari kebutuhan naluri dari organisme dapat terpuaskan.

Adapun hasil penelitian ini ada dua; 1) nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lukisan Damar Kurung pertama adalah nilai Religi. Sejak kecil anak-anak sudah dikenalkan dengan agama dan kegiatan beribadah, serta dididik dan diajarkan kedisiplinan dan ketataan dalam menjalankan ibadah melalui sarana seni tradisi Damar Kurung. Kedua, nilai adat-istidat dan kesenian yang paling digemari adalah kesenian yang benafaskan agama Islam, sedangkan penghargaan terhadap adat-istiadat tercermin dari kebiasaan upacara persemaahan (ritus) Wayang Bumi. Ketiga, nilai sosial kemasyarakatan yang tercermin dari banyaknya lukisan yang membahas gerak kehidupan sosial masyarakat pesisir Gresik, baik pada masa lampau maupun masa sekarang. Keempat, nilai kemajuan teknologi yang merupakan adaptasi pelukis Damar Kurung terhadap derap langkah pembangunan dan perkembangan lingkungan tempat tinggalnya yang telah berubah menjadi lokasi industri-industri besar yang berpolusi. 2) Fungsi tradisi Damar Kurung pada zaman dahulu biasa diletakkan di makam, selama makam dibersihkan menjelang bulan puasa sebagai penerang jalan arwah di dalam kubur. Seiring perkembangan zaman pada masa Sunan Prapen damar kurung menjadi media dakwah di sekitar Gresik. Pada zaman sekarang pemerintah menggunakan kesenian damar kurung sebagai sumber inspirasi pada lampu kota.

Novan Effendy pada tahun 2012 menciptakan festival damar kurung untuk meningkatkan budaya masyarakat dan mengembalikan tradisi warga Gresik. Dalam festival yang selalu diadakan setiap tahun, dinyaakannya ribuan damar kurung khas Gresik dalam beberapa hari dengan harapan untuk memberikan edukasi kepada generasi muda.

ABSTRACT

M Sholeh Khudin, 2021. Cultural Values in the Traditional Art of Damar Kurung as an Icon of Gresik Regency. Thesis of Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya.

Keywords: Cultural Values, Art, Damar Kurung.

This research originated a fact that Damar Kurung is actually an art resulting from the fusion of the previous spiritual culture of gresik people with the current culture. The good news is that the iconic art of Damar Kurung has not been noticed in recent years. The development of creativity in the framework of its preservation, raised the name of Damar Kurung as an art that is not easily forgotten, and got a place in the hearts of gresik people in particular. There are two problems that researchers want to study: 1) What are the cultural values in the Damar Kurung tradition? Second namely 2) What are the cultural values in the Damar Kurung tradition as an Icon of Gresik Regency?

This study uses qualitative research method by describing and analyzing in depth about all social phenomena studied, one of which is about cultural values in the art tradition of resin brackets obtained from data through interviews, document report notes, and others. This research using Malinowski's functional theory was inspired by the theory of learning. According to Malinowski the basis of learning is none other than the repetitive process of an organism's reaction to external symptoms, so that one of the instinctive needs of the organism can be satisfied.

As for the results of this study there are two; 1) The cultural values contained in the first Damar Kurung painting are Religious values. Since childhood children have been introduced to religion and worship activities, and educated and taught discipline and obedience in performing worship through the art facilities of Damar Kurung tradition. Second, the value of customs and arts that are most favored is the art that is inspired by Islam, while the appreciation of customs is reflected in the custom of wayang Bumi ceremony. Third, the social value of society is reflected in the many paintings that discuss the social life movement of gresik coastal communities, both in the past and present. Fourth, the value of technological advancement which is the adaptation of painter Damar Kurung to the pace of development and development of the neighborhood that has been transformed into a large polluted industrial-industri location. 2) The function of damar kurung tradition in ancient times is usually placed in the tomb, as long as the tomb is cleaned ahead of the fasting month as a light of the spirit path in the tomb. Along with the development of the era at the time of Sunan Prapen damar brackets became a medium of da'wah around Gresik. Nowadays the government uses the art of resin brackets as a source of inspiration on the city lights. Novan Effendy in 2012 created a festival of resin brackets to improve the culture of the community and restore the traditions of Gresik residents. In the festival that is always held every year, thousands of gresik resin brackets are lit in a few days in the hope to provide education to the younger generation.

DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMAHAN.....	v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	4
C. TUJUAN PENELITIAN.....	4
D. MANFAAT PENELITIAN	5
E. DEFINISI KONSEPTUAL	5
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	9
BAB II	11
A. PENELITIAN TERDAHULU	11
B. KAJIAN PUSTAKA	15
C. KERANGKA TEORI	42
BAB III.....	49
A. JENIS PENELITIAN	49

B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN	50
C. PEMILIHAN DAN SUBYEK PENELITIAN	51
D. TAHAP PENELITIAN.....	52
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	53
F. TEKNIK ANALISIS DATA	55
G. PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA	56
BAB IV	59
A. SETTING PENELITIAN	59
B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	67
BAB V.....	83
A. KESIMPULAN.....	83
B. TEMUAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gresik sebagai kota pelabuhan, hal ini memicu tumbuh dan berkembangnya beragam budaya dalam satu kawasan. Meski begitu, corak bangsa yang pluralistik dari aspek sosial budaya di kota ini berdampak positif pada sifat keterbukaan masyarakat dalam beradaptasi dan menghargai perbedaan budaya baru. Tidak mengherankan apabila di Gresik banyak dijumpai produk kebudayaan yang sifatnya akulturatif dari hasil persilangan dua kebudayaan atau lebih. Pada masyarakat santri, produk kebudayaan tersebut tidak hanya mengandung nilai budaya, tetapi juga bersentuhan dengan nilai ekonomi dan religious¹. Contohnya dapat kita temui kesenian khas Gresik yang juga mencerminkan pluralistik sekaligus multikulturalisme dari kehidupan sosial budaya yang ada di kota ini. Kesenian tersebut dapatlah disebut dengan “Damar Kurung”. Keunikan dan kekhasan dari bentuk dan isian gambar yang ada di dalamnya menjadi daya tarik tersendiri bagi para peneliti dan pengamat kesenian yang kemudian hasil dari penemuan mereka menjadi ramai diperbincangkan manakala diketahui bahwa Damar Kurung sebenarnya adalah sebuah kesenian memiliki makna tersirat dari tiap lukisannya. Walau terkesan naif dan polos layaknya lukisan anak-anak, beberapa peneliti

¹ Isa Anshori, *Masyarakat Santri dan Pariwisata: Kajian Makna Ekonomi dan Religius*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020, hal 165

menyebutkan bahwa lukisan pada Damar Kurung adalah refleksi dari hasil spiritual tradisi dari masa lampau.

Seni tradisi Damar Kurung ini telah menjadi ikon Kota Gresik. Selain itu juga seni tradisi Damar Kurung sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Karena memang Damar Kurung adalah sebuah hasil karya yang bernilai tinggi, dan masih digunakan sampai saat ini. Damar Kurung merupakan produk budaya dari Gresik, salah satu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang yang berupa karya seni berbentuk lampion. ‘Damar’ dalam pengertian segi bahasa diartikan sebagai lilin atau pelita, sedangkan ‘kurung’ diartikan sebagai kurung atau tutup. Maka dari itu, Damar Kurung mempunyai arti sebagai pelita atau lilin yang dikurung. Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, “Damar Kurung” memiliki arti mendamari atau menerangi. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Jawa Kuno oleh Zoetmulder mengatakan Damar Kurung berarti lampu yang digantung.

Damar Kurung merupakan kesenian berupa lampion dengan bentuk khas yang penggunaanya dengan cara digantung. Kesenian ini, memiliki karakteristik yang unik yaitu dibentuk dalam bangun persegi yang memiliki empat sisi. Pada ujung bagian atas berbentuk segitiga keatas, memiliki peyangga pada bagian bawah lampion, dan setiap sisi bangun persegi empat tersebut dilapisi kertas dan rangkanya terbuat dari bambu. Namun seiring berubahnya zaman, saat ini ada yang mengembangkan, yakni disetiap sisinya dilapisi dengan menggunakan kaca. Tiap sisi kerangka Damar Kurung terdapat lukisan gambar dua dimensi yang memiliki sebuah cerita. Menurut Ika Ismoerdijahwati, untuk menceritakan

kisah-kisah yang ada didalam lukisan gambar Damar Kurung tersebut, khusus gambar yang dianggap sakral atau mengandung unsur religi maka cara memutarnya dari kiri ke kanan atau kanan ke kiri. Sedangkan untuk gambar-gambar yang dianggap profan atau kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang membuat Damar Kurung menjadi karya seni yang unik dari yang lain.

Lukisan gambar pada Damar Kurung dibuat secara manual dengan mengandalkan keterampilan oleh seni dari si pembuat. Adapun lukisan gambar tersebut, digambar seperti wayang yaitu dibentuk pipih menghadap samping dengan seluruh aktivitas sehari-harinya, dan segala objek lukisannya disusun menyamping dan ditumpuk secara vertikal. Berbagai lukisan gambar yang ada pada Damar Kurung memiliki cerita tersendiri. Diantaranya terdapat lukisan gambar mengenai aktivitas masyarakat khususnya yang bernuansa religi (sakral) pada Bulan Ramadhan; dimulai dari persiapan puasa, makan sahur, berbuka puasa, tarawih, tadarus, suasana lebaran, dan lain sebagainya. Selain nuansa religi, juga terdapat lukisan gambar yang menceritakan mengenai aktivitas masyarakat sehari-hari (profan) seperti pasar dengan keramainnya, kesibukan di pesisir, dan lain-lain. Warna yang digunakan dalam melukis gambar pun biasanya cenderung cerah dan mencolok seperti warna pelangi agar menarik perhatian.²

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan, bahwa belum pernah ada kajian terkait nilai budaya dalam tradisi Damar Kurung, penelitian yang dilakukan oleh penulis menemukan bahwa penelitian ini berbeda dengan

² <http://eprints.umm.ac.id/64897/2/BAB%20I.pdf> diakses pada tanggal 18 Maret 2021

penelitian sebelum-sebelumnya, penelitian ini mengkaji terkait nilai-nilai budaya yang ada dalam Damar Kurung sebagai ikon Kota Gresik

Damar Kurung sebenarnya merupakan kesenian hasil perpaduan budaya spiritual terdahulu masyarakat Gresik dengan kebudayaan saat ini. Kabar baiknya kesenian ikonik Damar Kurung yang sebelumnya kurang diperhatikan, beberapa tahun terakhir mulai banyak yang peduli. Pengembangan pengembangan kreativitas dalam rangka pelestariannya, mengangkat nama Damar Kurung sebagai kesenian yang tidak mudah dilupakan, dan mendapat tempat di hati masyarakat Gresik secara khususnya. Oleh karena itu menjadi begitu menarik apabila membahas ragam nilai-nilai budaya dalam tradisi Damar Kurung. Maka, penulis begitu termotivasi untuk menyajikan topik di atas dalam proposal skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Budaya dalam Seni Tradisi Damar Kurung sebagai Ikon Kabupaten Gresik*”

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan ini bisa terarah dan tidak keluar dari pembahasan yang semestinya dibahas, penulis merumuskan permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai budaya dalam tradisi Damar Kurung di Kabupaten Gresik?
 2. Bagaimana nilai-nilai budaya dalam tradisi damar kurung sebagai ikon Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang ditulis di atas, maka Skripsi ini bertujuan untuk memahami:

1. Nilai-nilai budaya dalam tradisi Damar Kurung di Kabupaten Gresik.
 2. Nilai-nilai budaya dalam tradisi damar kurung sebagai ikon Kabupaten Gresik.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian bermanfaat untuk mencabar teori fungsional fungsional Malinowski yang menyatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat:

a. Bagi Penulis

Sebagai kajian penting terkait kesenian lokal yang ada di daerah asal penulis yakni Gresik. Karena dengan mengetahui bagaimana nilai-nilai budaya Damar Kurung sebagai salah satu produksi budaya Gresik memudahkan kita untuk mengenalkan, menarik orang di sekitar untuk mengapresiasi budaya lokal Gresik itu sendiri. Selain itu, juga dapat mengetahui fungsi tradisi Damar Kurung sebagai Ikon Kabupaten Gresik.

b. Bagi Pembaca Umum

Sebagai literasi atau referensi baru terhadap kajian nilai-nilai budaya dan fungsi tradisi Damar Kurung. Melalui tulisan ini, diharapkan pembaca mengenali kekhasan Gresik yang multicultural, spiritual, dan fungsional. Lebih dari itu, melalui tulisan ini diharapkan agar pembaca memahami tentang pentingnya nilai-nilai budaya lokal Damar Kurung sehingga dapat melestarikan kebudayaan lokal yang kita punya, agar tidak tergerus oleh produk keudayaan asing yang belum tentu sesuai dengan nilai bangsa kita dan menikmati fungsi tradisi Damar Kurung sebagai ikon Kabupaten Gresik

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini dan untuk memudahkan dalam menelaah skripsi ini. Maka penulis menjelaskan dari judul skripsi tersebut, yaitu:

1. Nilai-nilai Budaya

Menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Jadi, nilai ialah suatu yang bermanfaat bagi manusia sebagai kehidupan tingkah laku.³

Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai merupakan suatu bentuk kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari tindakan, memiliki dan dipercayai.⁴

Nilai adalah hakikat yang melekat pada kehidupan manusia yang sangat berarti, khususnya mengenai tindak kebaikan suatu hal, nilai artinya

³ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, 61.

⁴ H. Una Kartawisastea, *Strategi Klafirikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), 1.

sifat-sifat yang penting bagi kehidupan manusia. Nilai adalah suatu yang bersifat ideal, nilai bukan benda konkret, tidak hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian sesuai keadaannya, melainkan sosial pengahayatan yang diinginkan, disenangi dan tidak disenangi.

Menurut Koentjaraningrat berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang berarti budi (akal). Atas dasar ini, Koentjaraningrat mengartikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa.⁵

Menurut M. Haris, budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari secara sosial oleh individu dalam suatu masyarakat termasuk cara perasaan, berpikir, serta tindakan yang dilakukan berulang-ulang dan terpola.⁶

Sehingga nilai budaya ialah tradisi yang memiliki manfaat dan bermanfaat bagi manusia sehingga tradisi ini selalu melekat di dalam suatu masyarakat yang memiliki suatu arti atau makna.

2. Tradisi Damar Kurung

Tradisi dalam kamus Sosiologi, adalah sebagai adat istiadat dan kepercayaan secara turun temurun yang dapat dipelihara.⁷ Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada sampai sekarang dan selalu dilestarikan.⁸ Tradisi adalah kebiasaan- kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Secara bahasa, ‘*damar*’ berarti lilin atau lampu,

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 181.

⁶ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012), 9.

⁷ Soekanto, Kamus Sosiologi. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

⁸ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2007), 69.

dan ‘*kurung*’ berarti tutup atau ruangan. Jadi, damar kurung mempunyai makna *mendamari* yang berarti menerangi.⁹ Menurut Zoetmulder dalam Kamus Jawa Kuno mengungkapkan bahwa Damar Kurung berarti lampu gantung.¹⁰ Dapat diartikan Damar Kurung ialah suatu bentuk kesenian berupa kap lampu yang dibentuk kubus dengan lukisan di setiap sisinya.

Secara tidak langsung, Tradisi Damar Kurung juga memperkenalkan kehidupan masyarakat Gresik. Lukisan-lukisan dua dimensi yang ada pada damar kurung kebanyakan menggambarkan suasana kehidupan sosial Gresik seperti kegiatan seputar peribadatan Islam, kehidupan masyarakat pesisir, suasana laut, kondisi pasar. Gresik yang terkenal sebagai kota santri memang pada zaman dahulu memiliki riwayat sebagai kota bandar dan sekaligus kota yang menjadi pusat penyebaran agama Islam.

Pembuatan damar kurung sendiri memang semakin berkembang dari waktu ke waktu, namun ada beberapa pakem yang harus dijaga. Pakem-pakem tersebut antara lain adalah bentuk-bentuk yang digambar haruslah diwujudkan dalam dua dimensi. Selain itu, warna-warna yang digunakan untuk mengisi ruang kosong harus menggunakan warna cerah seperti merah, biru, hijau, atau ungu. Wajah-wajah juga harus tampak ceria.

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), 260.

¹⁰ Zoetmulder, Kamus Jawa Kuno Indonesia, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2006), 543.

Untuk gambar berupa makhluk hidup mesti disertai dengan aktivitas serta latar belakang bangunan.¹¹

3. Ikon

Menurut Pierce, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan seperti potret dan peta. Secara sederhana, ikon diartikan sebagai tanda yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang dipresentasikan.¹² Ikon adalah bangunan yang dibentuk menyerupai sesuatu yang di maksudkan untuk menyampaikan pesan atau mencerminkan identitas atau karakter masyarakat, identitas budaya, tatanan sosial, identitas keagamaan, budaya masa lalu, sejarah, simbol kekuasaan, kejayaan, kejayaan ekonomi, kejayaan teknologi, atau pengharapan ke masa yang datang. Damar Kurung juga merupakan ikon kota yang tertua di Kota Gresik. Seperti yang tertulis pada buku Macapat, bahwa Damar kurung telah ada sejak zaman Hindu-Budha, pemerintahan Sunan Giri, Kolonial Belanda dan Jepang, hingga sekarang. Damar Kurung sendiri merupakan karya seni yang sangat unik. Di Gresik, Lampion yang diubah menjadi damar kurung sudah lekat dengan tradisi sejak abad ke-16. Saat itu, adalah masa Sunan Prapen, Sunan ketiga sesudah Sunan Giri, seorang penyebar agama Islam di Jawa Timur sampai tahun 1605.¹³

Dengan demikian, yang dimaksud judul Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Damar Kurung Sebagai Ikon Kabupaten Gresik adalah suatu makna

¹¹ <https://www.gresik.info/mengenal-festival-damar-kurung-di-gresik.html> (diakses tgl 10 Januari 2021)

¹² A. Sobur, Semiotika Komunikasi. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003),158.

¹³ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gresik (diakses tgl 10 Januari 2021)

didalam tradisi Damar Kurung yang sebagai salah satu identitas dari kota Gresik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam dalam penelitian ini di susun dan diuraikan menjadi beberapa bab dan sub bab yang terdiri dari bagian awal yaitu sampul, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, pernyataan dan pertanggungjawaban penulisan skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, tabel, bagan, grafik, lampiran. Kemudian untuk memahami pembahasan isi yang disebut bagian inti dalam penelitian ini agar runtut dan mudah dimengerti maka sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini peneliti menjelaskan gambaran tentang latar belakang masalah yang diteliti, setelah itu menentukan apa rumusan masalah yang berhubungan dengan latarbelakang tersebut dan juga menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga peneliti menjelaskan tentang definisi konseptual serta juga menjelaskan sistematika pembahasan dalam penelitian tersebut

Bab II Kajian Teoritik dalam bab ini Dalam bab ini peneliti menjelaskan gambaran tentang penelitian terdahulu yang relevan adanya persamaan dan perbedaan dalam peneliti yang dilakukan, serta peneliti juga menjelaskan gambaran kajian pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian), serta Kajian teori (teori yang digunakan untuk menganalisa masalah penelitian).

Bab III Metode Penelitian dalam bab ini peneliti menjelaskan gambaran tentang metode penelitian yang digunakan dalam memperoleh data-data yang dilakukan peneliti dilapangan. Yang mencakup proses-proses penelitian yang dilakukan dilapangan yang benar-benar telah diteliti dalam lapangan tersebut.

Bab IV Nilai-Nilai Budaya Dalam Seni Tradisi Damar Kurung

Sebagai Ikon Kabupaten Gresik dalam bab ini peneliti menjelaskan gambaran tentang data yang telah diperoleh, baik data secara primer maupun sekunder, penyajian data tersebut dapat diperoleh dengan cara tertulis maupun tidak tertulis dengan menggunakan gambar, tabel, dan lain-lain yang mendukung dan selanjutnya peneliti menganalisa data dengan menggunakan teori yang relevan dengan tema peneliti yakni “NILAI-NILAI BUDAYA DALAM SENI TRADISI DAMAR KURUNG SEBAGAI IKON KABUPATEN GRESIK”.

Bab V Penutup dalam bab ini peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian, kesimpulan merupakan hal yang terpenting dalam penelitian. Dalam bab penutup ini, selain peneliti menyimpulkan juga mengemukakan temuan, implikasi dan memberikan rekomendasi atau saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting bagi peneliti karena dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian dapat memperbanyak referensinya untuk menambah bahan kajian. Dalam penelitian terdahulu, peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain sehingga meminimalisir adanya tindakan plagiasi. Penelitian yang sekarang membahas tentang “*Nilai-Nilai Budaya Dalam Seni Tradisi Damar Kurung Sebagai Ikon Kabupaten Gresik*”. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang sekarang yaitu :

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Presty Anugrah Notavianingtyas (2009). Penelitian ini berjudul “**Studi Kasus Pemahaman Makna Lukisan Damar Kurung Karya Mbah Masmundari**”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Kesimpulan : Damar Kurung pada dasarnya adalah kerajinan lampion dari kertas dengan kerangka terbuat dari bilah-bilah bambu yang saling berhadapan dengan membentuk persegi. Damar kurung dalam kertas inilah yang dilukis dengan wujud yang spesifik pada gambar-gambarnya menyerupai bentuk wayang dengan menggunakan warna cerah. Adapun bentuk lukisannya unik seperti karya anak-anak dengan warna dari bahan

sumbo (pewarna kue) yang digoreskan pada kertas, disamping itu mempuai fungsi untuk mengurung damar atau lampu. Damar kurung ada setiap tahun pada bulan Ramadhan dan Damar Kurung menjadi buah bibir masyarakat. Salah satunya adalah pembuat Damar Kurung yaitu Mbah Masmundari seorang nenek yang sudah berusia 94 tahun. Dalam perkembangannya Damar Kurung yang hanya terbuat dari bilahan bambu berubah bentuk menjadi Damar Kurung dengan menggunakan mika yang di lukis. Hal tersebut karena permintaan dari masyarakat itu sendiri. Disamping meneruskan tradisi damar kurung, cucu Mbah Masmundari juga membuat lukisan dari kanvas dengan tema yang sama. Hasil penelitian pada damar kurung karya-karya Mbah Masmundari yang berjudul nelayan, habis melahirkan, pernikahan, dan macanan yang menjadi bahasan penelitian ini. Pada karya yang bertema “Nelayan” menceritakan sebagian besar masyarakat Gresik yaitu pekerja nelayan. Hasil nelayan tersebut sebagai kebutuhan hidup sehari-hari serta hasil tangkapannya sebagian di jual di pasar. Untuk karya yang bertema “Habis Melahirkan”, biasanya mengadakan acara kenduren (hajatan/ bagi-bagi makanan). Acara kenduren ini adalah acara selamatan dengan membagi-bagikan makanan pada masyarakat sekitar sebagai ritual habis melahirkan. Untuk “Pernikahan” diadakan acara pencak macan dan ketek-ketekan. Pada acara itu para tetangga membantu mempersiapkan makanan hingga merias kemanten. Sedangkan karya yang berjudul “Macanan” adalah iring-iringan saat mempelai pria datang ke tempat wanita. Dalam perjalanan tersebut menunjukkan antraksi pencak

macan. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam rumah tangga kita harus kuat menghadapinya serta menyikapi dengan sabar dan santai.¹⁴ Fokus pembahasan penelitian ini ialah damar kurung yang bertema Nelayan. Pengaplikasian cerita masyarakat nelayan Gresik dengan melukiskan di seni damar kurung. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian dari Presty adalah penelitian presty lebih menekankan kajiannya pada pemahaman makna dari lukisan Damar Kurung yang dilukis oleh Mbah Masmundari sedangkan kajian yang dilakukan oleh penulis disini ialah nilai-nilai budaya dalam tradisi damar kurung dimana tradisi ini merupakan tradisi ikonik dari Kota Gresik.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susi Setyorini (2014). Penelitian ini berjudul “**Islam Dalam Seni Damar Kurung Menurut Ika Ismoerdijahwati dan Dwi Indarwati di Kabupaten Gresik**”. Fokus pembahasan penelitian ini ialah Dimana letak Kabupaten Gresik dalam kerangka kebudayaan Jawa, Bagaimana wujud Seni Damar Kurung, Bagaimana unsur Islam dalam Seni Damar Kurung menurut pandangan Ika Ismoerdijahwati dan Dwi Indrawati. Dalam menjawab permasalahan ini, penulis menggunakan metode penelitian etnografi dengan teoricontinuity and change. Sesuai dengan masalah-masalah tersebut sumber-sumber yang digunakan berupa hasil pengamatan kesenian Damar Kurung secara langsung di Kabupaten Gresik dan hasil wawancara kepada beberapa narasumber yang berkaitan dengan Seni Damar Kurung yang ada di Gresik.

¹⁴ Anugrah, Presty, N. 2009. *Studi Kasus Pemahaman Makna Lukisan Damar Kurung Karya Mbah Masmundari*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni Dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa letak Kabupaten Gresik dalam kerangka kebudayaan Jawa yaitu sebagai bagian dari kebudayaan Pesisir Wetan. Wujud Seni Damar Kurung dari Kabupaten Gresik berbentuk persegi dengan hiasan berupa gambar yang menceritakan kegiatan masyarakat Gresik dengan teknologi pembuatan penempelan. Unsur Islam dalam seni Damar Kurung terdapat pada bahasa kebudayaan yang menggambarkan Islam dan kebudayaan lokal pada seni Damar Kurung. Berdasarkan masalah dan kesimpulan tersebut, penelitian belum menjawab lebih jauh tentang Islam Dalam Seni Damar Kurung Menurut Pandangan Ika Ismoerdijahwati dan Dwi Indrawati di Kabupaten Gresik. Kiranya tema ini dapat dijadikan masalah penelitian lebih lanjut.¹⁵ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Susi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni penelitian yang dilakukan oleh Susi adalah mengkaji terkait Islam dalam seni Damar Kurung menurut Ika Ismoerdijahwati dan Dwi Indarwati, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah mengkaji nilai-nilai budaya dalam tradisi damar kurung dimana tradisi ini merupakan tradisi ikonik dari Kota Gresik.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Silvi Firma Alif (2018). Penelitian ini berjudul **“Pengaplikasian Gaya Ilustrasi Damar Kurung Pada Perancangan Brand Identity Sapit Bandeng Bu Amiroh Gresik”**. Karya ini menciptakan brand identity dari Bu Amiroh dengan fokus pada satu produk yakni Sapit Bandeng Gresik, desain yang dibuat mengadaptasi dari

¹⁵ Susi Setyorini, 2014. *Islam Dalam Seni Damar Kurung Menurut Pandangan Ika Ismoerdijahwati dan DwiIndrawati di Kabupaten Gresik*

ilustrasi Damar Kurung yang merupakan maskot dari Kota Gresik. Damar Kurung yang merupakan kerajinan khas Gresik ini memang kurang diminati oleh khalayak ramai, dan entah kenapa kerajinan ini pun menjadi sangat kritis. Karena itu strategi untuk melestarikan kerajinan Damar Kurung ini diaplikasikan untuk penjualan produk oleh-oleh khas Sapit Bandeng Bu Amiroh. Selain untuk melestarikan kerajinan Damar Kurung, penggunaan lokal konten tersebut dapat memberikan pembeda dengan produk lainnya. Proses penciptaan yang dilakukan pada tahap pembuatan karya ini menggunakan riset lapangan yaitu pengamatan langsung dilapangan skaligus wawancara secara tidak langsung kepada produsen Sapit Bandeng Bu Amiroh. Selanjutnya dilakukan analisis data secara kualitatif dan analisa SWOT. Dibuat alternatif desain dari logo, kemasan, ilustrasi, stationaries, merchandise, packaging, dan iklan, yang selanjutnya dilakukan pemilihan desain dan final art work atau hasil akhir desain yang dideskripsikan. Pengaplikasian ilustrasi dengan gaya Damar Kurung pada desain logo dan ilustrasi pembuatan Sapit Bandeng mampu memberi kekuatan visual yang menunjukkan sebagai makanan khas daerah Gresik. Perancangan ini menghasilkan desain logo, stationaries, merchandise, packaging, dan iklan pada koran Jawa Pos. Desain dibuat dengan mengaplikasikan ilustrasi pembuatan Sapit Bandeng dengan gaya Ilustrasi Damar Kurung yang di layout secara konsisten. Karena sebuah produk atau brand tidak berhenti pada merek dagang saja, karena itu simbol dan elemen promosi dari Sapit Bandeng Bu Amiroh ini memiliki dampak visual yang positif dalam

peningkatan produksi makanan khas Gresik dengan pengaplikasian gaya ilustrasi Damar Kurung.¹⁶ Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Silvi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah, penelitian Silvi memfokuskan kajiannya terhadap pengaplikasian gaya ilustrasi Damar Kurung pada perancangan brand identity sapit bandeng bu Amiroh Gresik sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengkaji nilai-nilai budaya dalam tradisi damar kurung dimana tradisi ini merupakan tradisi ikonik dari Kota Gresik.

B. Kajian Pustaka

- ## 1. Nilai-nilai budaya

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting oleh manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai pendorong dalam hidup dan memberi makna pada tindakan seseorang. Terdapat nilai sosio-ekonomi, agama, etnis, sosial, budaya yang mana masing-masing memiliki sifat yang berbeda. Nilai berdasarkan klasifikasinya ada bermacam-macam, yaitu:

- 1) Dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dariajaran agama islam, para ulama membagi menjadi tiga bagian, diantaranya: Nilai Keimanan (Aqidah), Nilai Ibadah

¹⁶ Pengaplikasian Gaya Ilustrasi Damar Kurung Pada Perancangan Brand Identity Sapit Bandeng Bu Amiroh Gresik. (Silvi Firma Alif, 2018, xv dan 115 halaman) Kekaryaan Sarjana (strata-1), Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

(Syari'ah), dan Akhlak. Nabi Muhammad SAW bersabda kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang mana memiliki esensi yang sama dengan aqidah, syari'ah, dan akhlak.

- 2) Dari segi sumbernya, maka nilai dibagi menjadi dua, yaitu *nilai ilahiyyah* adalah nilai yang turun bersumber dari Allah SWT dan nilai insaniah adalah nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri. Kemudian *nilai ilahiyyah* dan *nilai insaniah* tersebut membentuk kaidah-kaidah kehidupan yang dianut masyarakat.¹⁷

3) Dari segi pendidikan, nilai dibedakan menjadi dua jenis, yaitu nilai instrumental merupakan nilai yang dianggap baik karena mempunyai nilai untuk sesuatu yang lain. Nilai instrumental ini bersifat relatif dan subjektif. Sedangkan nilai instrinsik merupakan nilai yang dianggap baik, tetapi tidak untuk sesuatu yang lain melainkan untuk dirinya sendiri.¹⁸

4) Dari segi sifat, nilai dibagi menjadi tiga macam, diantaranya adalah nilai subjektif, nilai subjektif rasional (logis), dan nilai yang bersifat objektif metafisik. Nilai subjektif merupakan reaksi subjek dan objek yang mana tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek. Nilai subjektif rasional merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemedekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan,

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 250

¹⁸ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t)

nilai perdamaian, dan lain-lain. Nilai objektif metafisik ialah merupakan nilai yang mampu menyusun fakta-fakta objektif, seperti nilai-nilai agama.

2. Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya berarti pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah.¹⁹ Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.²⁰ Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya. Menurut Bronislaw Malinowski, unsur-unsur kebudayaan terdiri dari:

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka,2000), 169.

²⁰ Ki Hajar Dewantara, Kebudayaan, (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994)

- 1) Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat
 - 2) Organisasi ekonomi
 - 3) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan
 - 4) Organisasi Kekuatan

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai culture universal, yaitu:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
 - 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
 - 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
 - 4) Bahasa (lisan maupun tertulis).
 - 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
 - 6) Sistem Pengetahuan.
 - 7) Religi (Sistem kepercayaan).

Selain itu, beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan Material (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda- benda konkret sebagai hasil karya manusia,

seperti rumah, mobil, candi, jam, benda- benda hasil teknologi dan sebagainya.

- 2) Kebudayaan nonmaterial (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti: Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (pure sciences dan applied sciences), dan Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.²¹

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.

²¹ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 154.

- 2) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
 - 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.²²

3. Nilai-nilai budaya

Nilai adalah pakem normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif. Kluckhon menyatakan bahwa nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan ciri- ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan tindakan terhadap cara pandang. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai acuan manusia bertindak. Nilai juga berfungsi sebagai motivator dan manusia adalah pendukung nilainya. Karena manusia bertindak itu didorong oleh nilai yang diyakininya. Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesutau yang sangat berpengaruh dan dijadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu.²³

Adapun nilai-nilai budaya bisa ditinjau dari segi:

²² Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17-18.

²³ Ida Agustina Puspita Sari, Skripsi : *Mitos Dalam ajran Turonggo Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek* (Trenggalek 2015)

- 1) Nilai-nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan manusia Nilai- nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan didalam masyarakat Jawa. Karena menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu kedamaian dan ketentraman terwujud. Namun semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharapkan imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain.
 - 2) Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan alam Pemanfaatan lingkungan mememiliki definisi pemberdayaan sumberdaya alam dengan cara mengelola sumberdaya alam di sekitara kita. Sumber daya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia agar hidup lebih sejahtera.
 - 3) Nilai-nilai yang berhubungan dengan kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri adalah sesuatu yang wajar, seperti manusia mandi yang artinya berbuat baik kepada fisiknya agae selalu bersih dan tetap sehat.²⁴
 - 4) Yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan didalam masyarakat Jawa. Karena menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu kedamaian

²⁴ Gesta Bayu Adhy, Eling Lan Waspodo, Nilai Budaya Yang Berkaitan Hubungan Manusia Dengan Dirinya Sendiri (Yogyakarta:Saufa, 2015), 175.

dan ketentraman terwujud. Namun semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharapkan imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain.

2. Tradisi Damar Kurung

1. Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: traditio, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu teradisi dapat punah.

Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang menjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.²⁵ Jadi, apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Adapun Syarat-syarat timbulnya tradisi (kebiasaan) adalah sebagai berikut:

²⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta:Prenada Media Grup, 2007), 30.

- 1) Syarat materil, Adanya perbuatan tingkah laku, yang dilakukan berulang-ulang didalam masyarakat tertentu
 - 2) Syarat intelektual, Adanya keyakinan hukum dari masyarakat yang bersangkutan, adanya akibat hukum bila hukum itu dilanggar.²⁶

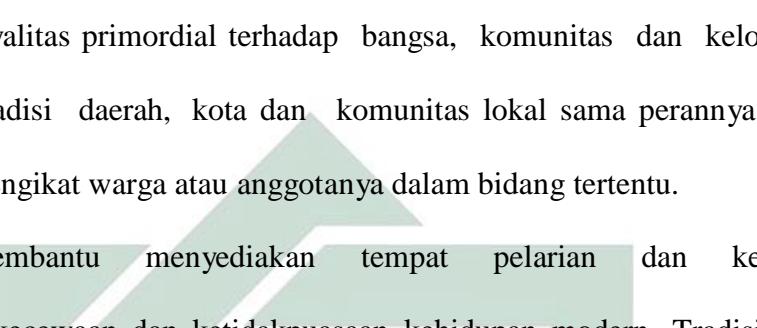
Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka saling merasa tak puas terhadap tradisi mereka.²⁷ Maka Shils menegaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Tradisi adalah kebiasaan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisipun disediakan pada warisan historis yang kita pandang bermanfaat
 - 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pemberian agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan “selalu seperti itu” atau orang” selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu

²⁶ Rijkschroeff, *sosiologi Hukum* (Bandung: Mandar Maju, 2001).

²⁷ Piotr Sztompka, op., cit, 74.

atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya

- 

3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

4) Membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.²⁸

2. Damar Kurung

1) Sejarah Damar Kurung

Damar Kurung merupakan salah satu kesenian khas dari Kabupaten Gresik Jawa Timur yang berwujud persegi empat dengan ujung bagian atasnya berbentuk segitiga dan hiasan gambar unik pada media kertas penutupnya yang berkerangka bambu.²⁹ Ditinjau secara etimologis, istilah *damar* dan *kurung* berasal dari bahasa Jawa. Istilah *damar* sendiri memiliki arti lampu penerangan, sementara kurung bisa diartikan semacam tempat penangkaran burung berkicau.³⁰

²⁸ Ibid, 75-76

²⁹ <https://disparbud.gresikkab.go.id/2021/03/04/damar-kurung/> diakses pada tanggal 1 april 2021

³⁰https://www.academia.edu/40188428/damar_kurung_sejarah_keunikan_dan_upaya_pelestariannya_di_gresik_tahun_2005_2017 diakses pada tanggal 1 april 2020

Oleh karenanya, Damar Kurung dapat diartikan sebagai lampu penerangan yang dikurung atau ditutup. Mengingat desain kerangka Damar Kurung yang mirip dengan sangkar burung kecil berdesain minimalis. Damar Kurung Gresik telah ada sejak zaman Sunan Prapen (1548-1605), Sunan keempat sekaligus terakhir dari Giri Kedaton yang paling terkemuka dan dijului sebagai “Paus van Java” oleh sejarawan Belanda De Graf dan Jan Pieterszoon Coen. Pernyataan yang demikian berlandaskan atas corak lukisan Damar Kurung yang dinilai memiliki kecondongan mirip dengan lukisan yang berkembang pada era Sunan Prapen yang menggunakan gaya lukis dua dimensi dari serat atau Babad Sindujoyo. Sejalan dengan informasi di atas, Indrakusuma mengungkapkan bahwasannya memang benar ketika Gresik dibawah kepemimpinan Sunan Prapen budaya dan kesenian Islam berkembang pesat, salah satunya adalah Damar Kurung.

Dilansir dari laman resmi Kebudayaan Indonesia yakni warisan budaya, Damar Kurung yang berkembang di zaman Sunan Prapen merupakan wujud transformasi wayang beber. Wayang beber sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah seni pertunjukan yang menceritakan lukisan di atas kertas panjangnya sekitar enam meter dengan menggunakan media penerangan *damar* dibalik kertas. Sebagai informasi tambahan, budaya wayang beber mulai ditinggalkan sejak eras Sunan Kalijaga karena

dianggap sudah tidak lagi menarik dibandingkan dengan adanya etnis wayang baru yakni wayang kulit. Sementara itu, pada saat yang sama di Gresik telah berkembang wayang kancil (wayang kulit yang mengangkat tokoh- tokoh yang disenangi anak-anak) yang didalangi langsung oleh Sunan Giri. Begitulah kemudian dari sejarahnya, muncul keyakinan pada masyarakat Gresik bahwa lukisan yang terdapat pada Damar Kurung sebenarnya sejenis dengan wayang kancil buatan Sunan Giri. Mengingat motif lukis yang ada pada Damar Kurung pun sifatnya unik dan mengekspresikan jiwa anak-anak yang ceria.³¹

Pada masa berikutnya, Damar Kurung di zaman yang lebih maju dilanjutkan pembuatannya oleh sebuah keluarga secara turun temurun dari generasi ke generasi. Salah seorang dari generasi tersebut yang turut serta melestarikan usaha keluarga untuk membuat Damar Kurung adalah Mbah Masmundari. Menurut Tim Penulis Hari Jadi Kota Gresik, Mbah Masmundari merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara perempuan yang berasal dari pasangan suami istri Sadiman dan Martidjah. Diutarakan dalam sumber yang sama, dulunya orang tua Masmundari adalah pelukis Damar Kurung yang terkenal pada zamannya. Tidak hanya orang tua Mbah Masmundari yang menjadi pengrajin Damar Kurung, diceritakan oleh Utama bahwa Paman Mbah Masmundari pun merupakan pengrajin Damar

³¹ Danny Indrakusuma, 90 Tahun Mengabdi untuk Seni Tradisi Masmundari Mutiara dari Tanah Pesisir. (Gresik: Pustaka Pesisir, 2003), 61.

Kurung. Dulunya, Damar Kurung Paman Mbah Masmundari yang bernama Kiai Untug biasa mengisahkan tentang isi dari babad dan legenda-legenda di lingkungan masyarakat Gresik dalam pembagian 12 babak cerita yang dituangkan dalam Damar Kurung yang berukuran 40 cm x 40 cm x 50 cm. Mengingat keluarga Mbah Masmundari adalah pengrajin Damar Kurung, tidak heran apabila Mbah Masmundari mengikuti jejak keluarganya. Bedanya, jika lukisan pada masa Sunan Prapen motifnya lebih mirip dengan pewayangan, sementara lukisan Damar Kurung keluarga Mbah Masmundari meskipun wujud manusianya pipih dan menghadap ke samping, namun pendekatan yang digunakan Mbah Masmundari dalam melukis lebih kearah gambaran anak-anak yang ceria. Dalam buku Koeshandari yang berjudul *Damar Kurung dari Masa ke Masa* mengungkapkan bahwa keterampilan membuat Damar Kurung bisa jadi telah dilakukan oleh generasi Masmundari tiga abad sebelumnya. Oleh karena sepanjang perjalanan sejarah Damar Kurung usai masa Sunan Prapen pada abad ke-16 menuju Mbah Masmundari yang hidup pada abad ke-20 adalah selisih sekitar tiga abad.³²

Mengenai fungsi Damar Kurung pada zaman dahulu, Sumarjo mengatakan bahwa sebelum dijadikan mainan bagi anak-anak, Damar Kurung biasa digantungkan di masjid

³² Wahyu Putra Utama, *Jurnal Keberadaan Seni Lukis Damar Kurung Masmundari* (Vol. 8 No. 1. Juli 2016) ISSN 2087-0795

(tanpa gambar) bahkan dipasang di kuburan pada hari peringatan meninggalnya seseorang. Barulah pada zaman Sunan Prapen, Damar Kurung dilengkapi dengan lukisan-lukisan. Menarknya, penambahan gambar lukis pada Damar Kurung selain untuk memperindah bidang Damar Kurung, pun juga untuk menyiasati keadaan masyarakat setempat pada waktu yang tidak banyak bisa baca tulis. Oleh sebab itu, media gambar lukis dipilih saat itu dengan dasar masyarakat waktu itu lebih menyukai cara berfikir yang magis-simbolis dengan bahasa rupa.³³

Kembali pada topic bahasan fungsi Damar Kurung pada zaman dahulu, Koeshandari mengungkapkan bahwa Damar Kurung dulu biasa diletakkan di makam, selama makam dibersihkan menjelang bulan puasa. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, sinar Damar Kurung yang dipasang tidak boleh mati saat itu hingga malam Lailatul Qodar sampai lebaran dengan cara setelah makam dibersihkan dan didoakan, pada senja harinya Damar Kurung dibawa pulang kemudian dipasang di teras-teras rumah. Hal yang demikian dilakukan atas dasar kepercayaan bahwa Al-Qur'an terdapat ayat yang menyatakan bahwa selama bulan puasa hingga lebaran berlangsung, siksa kubur dihentikan. Oleh karenanya, Damar Kurung diperlukan sebagai sinar (api kecil) sebagai penerang

³³https://www.academia.edu/40188428/damar_kurung_sejarah_keunikan_dan_upaya_pelestariannya_di_gresik_tahun_2005_2017 diakses pada tanggal 1 april 2020

jalan arwah di dalam kubur, demi perjalannya menuju alam ghaib. Kegiatan sebagaimana di atas, agaknya juga biasa dilakukan oleh Mbah Masmundari bersama anaknya semasa muda. Hal tersebut digambarkan oleh Ismurdyahwati setelah wawancara dengan anak Mbah Masmundari, dikatakan olehnya bahwa Mbah Masmundari sewaktu usia muda bersama putrinya selalu menjajakan Damar Kurung di makam-makam kota Gresik menjelang bulan Ramadhan. Selain menjajakan Dmar Kurung pada saat bersih- bersih makan, Mbah Masmundari juga menjual Damar Kurung buatannya pada saat acara *Padusan* di dekat pintu Tlogo Pojok Gresik.³⁴

2) Keunikan Akulturatif Damar Kurung

Damar Kurung merupakan kesenian yang sarat makna. Hanya dari melihat bentuk fisiknya saja, kita bisa mengetahui bahwa keempat ujung puncak Damar Kurung yang berbentuk segitiga meruncut ke atas merupakan symbol atau makna Ketuhanan, dimana kehidupan semakin ke atas semakin mengerucut kepada Tuhan dan tempat kembali kealam semesta hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selebihnya, ada banyak keunikan akulturatif Damar Kurung dilihat dari segi fungsi, teknik pembuatan dan motif

³⁴ Ika Ismoerdijahwati Koeshandari, Damar Kurung Dari Masa ke Masa (Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009), 114.

lukis hias pada kertas penutupnya. Adapun keunikan akulturatif Damar Kurung adalah sebagai berikut:³⁵

a) Ditinjau dari segi fungsinya

Damar kurung dapat dikategorikan sebagai kesenian yang *sinkretis* dari hasil proses akulterasi budaya. Tentang hal tersebut, banyak hal di dalam Damar Kurung yang mengindikasikannya. Ditinjau dari segi fungsi awal Damar Kurung ada, baik di Sunda, Bali, maupun Gresik, Damar Kurung difungsikan sebagai lentera yang mengantarkan jalannya para arwah menuju ke dunianya. Hal yang demikian tentu tidak sesuai dengan ajaran Islam dimana merupakan masa berkemangnya Damar Kurung lukis era Sunan Prapen. Sebagaimana yang diutarakan oleh Amin bahwa menurut keyakinan Islam, roh atau arwah orang yang sudah meninggal tinggal sementara di alam barzah, sebagai tempat penantian sebelum memasuki alam akhirat.

Pada sisi lain, kepercayaan orang Jawa mayoritas berkata sebaliknya, dimana para arwah atau roh manusia dianggap masih mempunyai kontak atau hubungan dengan keluarga yang masih hidup. Oleh karenanya, dibutuhkan pengantar jalan untuk mereka agar dapat mneghadap Yang Maha Kuasa. Menghadapi fenomena di atas, dapatlah

³⁵ Suprayitno, 2008. *MAKNA LUKISAN DAMAR KURUNG: Studi Semiotika tentang Lukisan Damar Kurung Karya Masmundari di Kelurahan Tlogo Pojok, Gresik, Jawa Timur. Thesis Universitas Airlangga*

kemudian diasumsikan jika Damar Kurung dalam hal ini mengikuti pola budaya yang disampaikan oleh Simuh bahwa budaya asli Indonesia memiliki kekuatan-kekuatan yang fleksibel. Itulah mengapa dalam pergaulannya dengan budaya pendatang, seperti Hindu-Budha, Islam, dan budaya Barat, budaya aslilah yang lebih unggul. Sehingga, budaya-budaya pendatang tersebut pada akhirnya diserap dan diwarnai oleh budaya asli Indonesia sendiri.

Damar Kurung merupakan kesenian yang akulturatif. Meskipun berangkat dari tradisi non Islam, Damar Kurung lukis Gresik yang eksis sejak zaman Sunan Prapen mampu mematikan perspektif pembatasan yang ada. Hal tersebut tercermin dari sikap Sunan Prapen yang mampu merakit salah satu media dakwah kreatif pada waktu itu dalam wujud Damar Kurung, yang mana di dalam lukis tardisinya terdapat ajaran dari aktivitas-aktivitas ritualisme keagamaan ibadah.³⁶

b) Ditinjau dari segi teknik pembuatanya

Banyak orang mengira dalam hal melukis Damar Kurung, hanya cukup mengisi bidang tutupan kurung dengan gambar biasa, dalam artian tidak ada aturannya. Padahal, dalam kenyataannya terdapat pakem-pakem tertentu yang harus dipatuhi dalam pembuatan Damar Kurung. Langkah pertama

³⁶https://www.academia.edu/40188428/damar_kurung_sejarah_keunikan_dan_upaya_pelestariannya_di_gresik_tahun_2005_2017 diakses pada tanggal 1 april 2020

yang harus dilakukan untuk melukis Damar Kurung adalah membagi ruang gambar menjadi dua sampai empat bagian, disesuaikan dengan kebutuhan pelukis. Selanjutnya, pelukis Damar Kurung harus menggambar isi wimba (objek) dimulai dari bagian ruang yang paling atas dengan catatan menggambar Damar Kurung harus dimulai dari tengah bidang, kemudian bergerak ke kanan, baru kemudian dilanjutkan ke sisi kiri, dan barulah jika sudah selesai satu bagian, dapat melanjutkan ke bagian ruang bawahnya.

Ketika melukis hias tutupan kurung, hal lain yang perlu diperhatikan dari teknik pembuatan lukisan Damar Kurung akulturatif adalah detail kecil yang berperan sebagai hiasan latar lukisan. Berikut merupakan detail kecil Damar Kurung yang disampaikan oleh Cak Danis Danial, salah satu Duta Pariwisata Kabupaten Gresik tahun 2017; orang-orang digambar di Damar Kurung harus menggambar ke samping, pipih dan bermata satu sebagai isyarat menghadap ke samping; seluruh objek lukis dijejer menyamping atau ditumpuk dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas menggunakan sekat garis pembatas; titik tiga di langit-langit diantara orang-orang bermakna bahwa orang yang ada pada gambar sedang berbicara; panah di langit-langit menyimbolkan arah angin; menggunakan warna-warna yang cerah, tunggal dan rata

dengan penggunaan komposisi bidang untuk pembagian adegan; latar waktu ditunjukkan dengan warna pohon. Apabila pohnnya warna hijau, menandakan aktivitas pada pagi hingga malam hari, dan apabila pohnnya berwarna biru, menandakan aktivitas pada sore hingga malam hari.

Penting untuk diketahui, bahwa dalam menggambar Damar Kurung terdapat dua jenis cerita yang nantinya mengisi ruang tutupan damar. Layaknya bagian dari relief candi, dua jenis cerita yang mengisi ruang tutupan Damar Kurung adalah *sacral* dan *profane*. Termasuk dalam jenis cerita *sacral* adalah gambaran tentang hari raya Idul Fitri, pengajian, sholat berjamaah, ikan duyung, lelang bandeng, pertunjukan Raja Mina, dan syukuran. Sementara gambar yang termasuk cerita *profane* adalah kegiatan di rumah, kegiatan di pasar, pasar malam dan anak kecil bermain.³⁷

Terkait dengan pengkategorian lukisan ikan duyung sebagai salah satu jenis cerita sacral, Jakob dalam Ismurdyahwati menuturkan bahwa pandangan kesakralan ikan duyung berasal dari kepercayaan tua di Gresik pada masa lampau yang diperkirakan masih bertahan nilainilainya sampai sekarang. Kepercayaan tersebut meyakini bahwa ikan duyung termasuk makhluk dunia atas atau ghaib

37 Ibid

yang hidup di alam para Dewa, dan bukan berasal dari golongan manusia. Sehingga dalam menggambarkan obyek ikan duyung, Mbah Masmundari tidak membuatnya menginjak garis batas bawah kertas, melainkan dengan mengambang di tengah-tengah bidang vertical gambar. Sekedar informasi, teknik menggambar yang semacam itu dapat pula diumpai pada jenis lukisan Kemasan di Bali.

Kembali pada alasan yang membuat kedua jenis cerita di atas dibedakan selain dilihat dari segi isinya adalah teknik membaca gambaran keduanya. Apabila *sacral*, cara membaca lukisan Damar Kurung adalah berurutan ceritanya dari putaran kiri ke kanan dan dibaca dari atas ke bawah. Dan apabila *profan*, cara membaca lukisannya bisa dari arah mana saja ataupun kanan ke kiri dan dari bawah ke atas. Hal inilah yang mengingatkan kita tentang tata cara membaca relief candi Hindu di Jawa Timur yang menggunakan konsep pembacaan berputar dari kiri ke kanan yakni *prasawya* bagi cerita yang *sacral* (berkah dari atas turun ke bawah). Misalnya, Candi Singasari di Kabupaten Singasari, lalu Candi Kidal di Kabupaten Malang, Candi Penataran di Kabupaten Blitar dan Candi lainnya yang berada di wilayah Jawa Timur. Sementara untuk cara pembacaan yang *profan*, lebih merujuk pada cara bercerita *pradaksina* dan *dream time* yang

sebetulnya berasal dari konsep cara bercerita dari manusia prasejarah dan primitive.

Sebagaimana yang dijelaskan Tabrani bahwa bagi manusia prasejarah dan primitive, waktu tidak harus dibaca secara kronologis, tapi secara *dream time*, tidak penting dari mana harusnya cerita dibaca ataupun diakhiri. Karena apabila semuanya sudah terbaca, dapat terungkaplah maknanya.

c) Ditinjau dari Segi Motif Hias Lukisnya

Satu aspek lain dari Damar Kurung yang dapat dibahas ragam keunikan akulturatifnya adalah motif hias lukis tutupan kurungnya. Sebagaimana yang dikatakan Koeshandari yang memaparkan bahwa lukisan Damar Kurung dapat dikategorikan sebagai gaya asli dari Mbah Masmundari, terdapat banyak unsur akulturatif yang bisa digali dari motif hias Damar Kurung. Mengacu pada penjelasan bab sebelumnya, semua objek dalam lukisan Damar Kurung memiliki orientas representasinya masing-masing. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sakinah dan Supriono bahwa lukisan yang ada pada tutupan kurung Damar Kurung kebanyakan merepresentasikan kehidupan masyarakat Gresik. Sejalan dengan hal itu, Wahyu mengungkapkan bahwa dengan menggunakan perspektif umum bahwa lukisan yang terdapat pada Damar Kurung bukanlah lukis atau gambaran biasa. Wahyu mebagi pemaknaan

dalam motif lukis yang ada pada Damar Kurung khas Gresik, yakni: gambaran perekonomian dan industry masyarakat Gresik, gambaran religi (media dakwah) masyarakat Gresik, dan gambaran informasi kebudayaan masyarakat Gresik.

Menurut Wahyu, tak banyak yang menyadari bahwa lukisan Damar Kurung seringkal menyajikan kehidupan masyarakat Gresik. Penggambaran pemaknaan diatas diwujudkan dengan motif perdagangan di pasar, perahu yang menghadap pantai dengan pepohonan kelapa yang menggambarkan perekonomian masyarakat Gresik yaitu nelayan. Motif anak-anak mengaji, sholat berjamaah, ziarah kubur saat menjelang bulan puasa atau yang di Gresik lazimnya disebut *padusan*, sampai pada penggambaran kesenian hadrah, yang menyeiratkan kehidupan religi masyarakat Gresik sebagai penganut agama Islam. Adapun motif-motif lain seperti tradisi bandengan, sedekah bumi yang menggambarkan kehidupan sosial budaya masyarakat Gresik sekaligus ajang informasi kepada masyarakat luar bagaimana kehidupan masyarakat Gresik. Sehingga patutlah kemudian jika Damar Kurung dikatakan sebagai ciri khas Gresik, perefleksi budaya, sejarah, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Gresik.³⁸

38 Ibid.,

Menambahi apa yang disampaikan oleh Wahyu di atas, lukisan Damar Kurung tidak hanya menggambarkan kegiatan-kegiatan sosial religi yang hanya menjurus pada agama Islam, tapi juga nilai-nilai kepercayaan pra Islam di Gresik pada masa lampau yang disimbolkan dengan ornament hias yang ada di dalamnya. Namun karena seringkali ornament yang bersangkutan hanya mampu dipahami oleh orang awam secara tersurat, maka tidak banyak orang yang memahami makna simbolis dibalik lukisan Mbah Masmundari. Adapun contoh dari ornament yang dimaksud adalah selain putri duyung sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, ada juga pohon penyekat yang menjadi penanda ruang dalam lukisan Damar Kurung. Perihal motif pohon tersebut, Sumardjo dalam Ismurdyahwati menjelaskan bahwa pohon penyekat yang digambarkan oleh Mbah Masmundari dari garis bawah (tanah) sampai atas, dan hamper membelah gambar, dalam Damar Kurung merupakan gambar imajiner. Pohon tersebut adalah symbol yang mengintuisikan ‘pohon’ sebagai ‘*axis mundi*’ semesta di masa lampau. Artinya, pohon yang ada dimaknai sebagai penghubung dunia manusia dengan dunia atas. Dunia atas adalah (uranis) atau langit dengan penghuninya adalah burung-burung. Itulah mengapa pengisi bidang atas ruang Damar Kurung pada tiap sekatnya, apabila

tidak diisi dengan gambar burung, maka diisi dengan gambar bunga. Oleh karena wangi bunga merupakan abstraksi dunia atas, yang mana dalam agama Hindu-Budha pada masa lampau, bunga mengindikasikan kelahiran Dewa dan Budha.³⁹

Membahas objek lukis Damar Kurung, paling khas diantara yang lainnya adalah bentuk figure/manusia yang bermodel pipih bergaya stolistik seperti wayang kulit atau gambar-gambar *lithograph* dari Mesir. Hanya saja kostumnya mendekati realitas masa kini, pun kegiatan kesehariannya. Mengenai kemiripan objek manusia dengan wayang, Anderson menyebutkan bahwa wayang telah menjadi panduan metafisika dan etika yang dipupuk orang Jawa berpikir tentang alam semesta tempat hidupnya. Selain itu, wayang adalah representasi dari sistem pemikiran Jawa sekaligus alat budaya untuk menyampaikan nilai atau ide. Tentang jenis lukisan yang dipakai dalam Damar Kurung merupakan jenis lukisan dekoratif. Pendapat lain diutarakan oleh Tim Penulis Hari Jadi Kota Gresik yang menuturkan bahwa lukisan Damar Kurung terkesan unik dan lucu. Dimana dalam satu kertas dibagi dalam dua sampai empat baris layaknya komis bercerita. Terkadang tentang pesta perayaan pernikahan, agustusan, sunatan, pekerjaan masyarakat keseharian, yang semuanya diberi warna

³⁹ Ibid.,

ceria *full color* Gema Pratasa. Seiring dengan perkembangan zaman, motif lukis Damar Kurung juga berkembang. Mbah Masmundari bahkan menambahkan motif anek jenis transportasi seperti helicopter, mobil, sepeda motor, becak, dan andong menggunakan representasinya sendiri. Selain itu, seiring dengan perubahan sosial budaya yang ada di lingkungan Gresik seperti adanya industry, mall, dan aktivitas lainnya telah menambah semarak motif Damar Kurung saat ini. Atas dasar beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas, dapatlah kemudian motif lukis Damar Kurung dikatakan sebagai sebuah kesenian tradisi yang menggambarkan rekaman kejadian di Gresik dari masa ke masa.⁴⁰

3. Ikon

Ikon adalah tampilan suatu objek atau gambar yang mana merupakan bentuk representasi dari yang dilambangkan tersebut. Maksud representasi di sini adalah perwakilan dari fungsi yang dilambangkan oleh icon/gambar yang dimaksud. Icon kota adalah sebuah karya arsitektur (seni menata ruang dan menemukan bentuk) dan karya arsitektur adalah sebuah hasil dari kajian estetika(keindahan) bentuk dan makna (filosofi) manusia dan budaya yang diwakili, jika di lihat dari fungsi bangunannya icon kota dapat di definisikan sebagai bangunan bentuk yang di bangun menyerupai sesuatu yang di maksudkan untuk

⁴⁰ Ibid.,

menyampaikan pesan atau mencerminkan identitas atau karakter masyarakat, identitas budaya, tatanan sosial, identitas keagamaan, budaya masa lalu - Sejarah, simbol kekuasaan, kejayaan, kejayaan ekonomi, kejayaan teknologi, atau pengharapan ke masa yang datang.

Bangunan Icon atau simbol yang dengan sengaja di buat untuk menghiasi kota atau menghiasi kawasan tertentu adalah bangunan yang menyampaikan pesan moral pesan moral yang dimaksudkan dapat berupa pesan dari satu generasi ke generasi lainnya, pesan dari satu kelompok masyarakat kepada masyarakat umum lainnya atau pesan untuk menunjukkan integritas, kekuasaan dan kejayaan, pesan yang mempertegas eksistensi dan menunjukkan pada khalayak umum.

Kehadiran icon kota mampu hadir sebagai media yang mempengaruhi tatanan sosial membentuk image atau kesan tersendiri hingga perubahan dalam tatanan budaya membangun budaya baru, dan pula dalam perencanaan pembangunan icon kota memanfaatkan simbol-simbol klasik atau modern mesti melalui banyak pertimbangan dengan asumsi kemudian karya arsitektur yang hadir di tengah-tengah masyarakat ini secara langsung menyampaikan kesan tersendiri dan mampu mempengaruhi pemikiran dan perilaku sosial.⁴¹

Damar Kurung adalah salah satu icon Kabupaten Gresik yang merupakan warisan budaya Gresik. Damar Kurung adalah sebuah lampu kayu berbentuk segi empat dengan sudut menyerupai segi tiga di bagian

⁴¹ <https://www.bugiswarta.com/2016/11/icon-kota-adalah-simbol-eksistensi.html?m=1> (diakses pada tanggal 13Januari 2021)

atasnya dan keempat sisinya berhiaskan lukisan Damar Kurung. Lukisan Damar Kurung sendiri dipopulerkan oleh mendiang Masmundari. Sang Maestro yang berhasil menuangkan ilustrasi sisi-sisi kehidupan masyarakat Gresik dalam sebuah lukisan 2 (dua) dimensi. Lampion khas Gresik tersebut juga digunakan sebagai ornamen penerangan teras rumah dll. Saat ini Damar Kurung dibuat dalam bentuk kreasi sehingga ada yang dapat dilipat dan ada pula yang keempat sisinya menggunakan material *acrylic* sehingga nyala lampunya semakin terang.

Keberadaan seni hias tradisional Damar Kurung asal Gresik ini merupakan salah satu peninggalan dari seni budaya tradisional Jawa Timur, yang keberadaannya sudah hampir punah karena dianggap tidak praktis dan kurang ekonomis. Disamping itu, dengan adanya produk-produk modern telah membawa dampak kepada terhentinya praktek kegiatan membuat barang-barang tradisional. Dengan adanya perhatian yang semakin kecil untuk mempertahankan dan mengembangkan keberadaannya. Oleh karena itu, diharapkan para pendukung seni rupa tradisi dan menekankan kepribadian bangsa untuk meningkatkan mutuproduksi dalam pasar Wisata Internasional dengan cara mengembangkan identitas seni rupa Indonesia melalui ciri dan konsep tradisi. Damar Kurung merupakan salah satu dari ikon Kota Gresik yang sekaligus sebagai souvenir lampu khas kota ini. Pemerintah Kabupaten Gresik menjadikan damar kurung sebagai maskot kota, membuat tiruan damar kurung ukurn besar ntuk lampu dan monumen kota, anak-anak pun digerakkan melukis gaya damar kurung.

hingga akhirnya damar kurung identik menjadi ciri khas Kota Gresik dan perefleksi budaya, sejarah, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Gresik.

C. Kerangka Teori

Disini penulis menggunakan teori fungsional Malinowski untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam tradisi Damar Kurung. Salah satu tokoh paling awal yang memperkenalkan teori fungsional adalah Malinoswki. Berdasarkan kesejarahan, teori fungsional ini diilhami oleh teori belajar. Menurut Malinoswki dasar dari belajar tidak lain adalah proses yang berulang dari reaksi suatu organisme terhadap gejala dari luar, sehingga salah satu dari kebutuhan naluri dari organisme dapat terpuaskan.⁴² Berdasarkan teori belajar ini Malinoswki mengembangkan teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks, yang disebut teori fungsional tentang kebudayaan, atau *a functional theory of culture.*

“Malinowski argued that culture functioned to meet the needs of individuals rather than society as a whole. He reasoned that when the needs of individuals, who comprise society, are met, then the needs of society are met. To Malinowski, the feelings of people and their motives were crucial knowledge to understand the way their society functioned”.

Inti dari teori fungsional Malinowski adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan biologis maupun skunder. Sebagai contoh, Malinowski menggambarkan bahwa cinta dan seks yang

⁴² Koentjaranigrat, Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 170.

merupakan kebutuhan biologis manusia. Cinta dan seks harus diperhatikan bersama-sama dalam konteks pacaran. Pacaran menuju perkawinan yang menciptakan keluarga. Lalu, keluarga tercipta menjadi landasan bagi kekerabatan dan klen, dan bila kekerabatan telah tercipta ada sistem yang mengurnanya. Contoh lain, kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu tentang dunia yang kompleks.

Setelah Malinoswki, teori fungsional dikembangkan oleh para ahli antropologi dan sosiologi. Para Antropolog yang mengembangkan teori fungsional antara lain R. Brown, E. Durkheim, dan C. Kluckohn. Sementara itu, yang mengembangkan teori fungsional dari disiplin sosiologi antara lain: Pitirim Sorokin, Talcott Parsons, Robert K Merton.⁴³ Para ahli setelah Malinoswki berpendapat, unsur atau elemen budaya tidak pernah terpisah dengan unsur sosial masyarakat yang lain, sehingga unsur-unsur budaya merupakan satu kesatuan yang terikat dalam struktur sosial yang masing-masing memiliki fungsi. Oleh karena itu, teori ini selanjutnya disebut teori fungsional struktural. Menurut Theodorson pengertian fungsionalisme struktural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Apabila terjadi perubahan pada unsur sosial-budaya

⁴³ Kuper, A. Pokok Dan Tokoh Antropologi. (Jakarta : Bhratara, 1996). 10.

pada salah satu bagian menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan pada sistem, dan akhirnya dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada bagian yang lain.

Menurut para ahli, makna fungsional dalam konteks kehidupan sosial-budaya adalah unsur-unsur sosial atau unsur-unsur budaya dalam suatu kehidupan kolektif saling berkontribusi, atau saling memberi pengaruh positif antar unsur untuk mewujudkan kehidupan kolektif yang integratif⁷. Oleh karena itu, apabila unsur-unsur sosial atau unsur-unsur budaya tersebut dalam proses-proses sosial kolektif tidak saling memberikan pengaruh positif disebut disfungsi. Dalam pandangan para ahli teori fungsional, setiap kehidupan sosial dan kebudayaan mempunyai unsur-unsur, dan masing-masing unsur tersebut cenderung untuk saling kait-mengkait untuk menuju ke arah keserasian fungsi dalam sebuah sistem, apabila keserasian fungsi antar unsur dalam suatu sistem tidak terjalin dengan baik, kehidupan kelompok tersebut mengalami konflik dan menyebabkan terjadinya disintegrasi sosial-budaya.

Menurut Garna teori fungsional-struktural memiliki dua konsep pokok. Pertama, fungsionalisme sebagai kaidah atau teori dapat menjelaskan gejala-gejala dan institusi social dengan memfokuskan kepada fungsi yang dibentuk dan disusun oleh gejala sosial dan institusi sosial tersebut. Dari sisi kaidah tersebut, fungsional memperhatikan sistem dan pola komunikasi sebagai fakta sosial (*social facts*). Kedua, struktur sosial merujuk pada pola hubungan dalam setiap satuan sosial yang mapan dan sudah memiliki identitas sendiri; sedangkan fungsi merujuk pada kegunaan atau manfaat dari tiap satuan sosial tadi.

Menurut Sendjaja model fungsional-struktural mempunyai ciri sebagai berikut. (1) Sistem dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan. (2) Adanya spesifikasi lingkungan yakni spesifikasi faktor-faktor eksternal yang bisa mempengaruhi sistem. (3) Adanya ciri-ciri atau sifat-sifat yang dipandang esensial untuk kelangsungan sistem. (4) Adanya spesifikasi jalan yang menentukan perbedaan nilai. (5) Adanya aturan tentang bagaimana bagian-bagian secara kolektif beroperasi sesuai ciri-cirinya untuk menjaga eksistensi sistem.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, agama, atau pemerintahan, termasuk struktur kelembagaan partai politik adalah contoh dari struktur fungsional. Hal ini karena bagian atau elemen yang ada pada masing-masing sistem sosial tersebut merupakan bagian yang saling bergantungan satu sama lain yang terikat dalam norma-norma yang mengatur status dan peranan masing-masing. Coser dan Rosenberg membatasi fungsi sebagai "konsekuensi-konsekuensi dari setiap kegiatan sosial yang tertuju pada adaptasi penyesuaian suatu struktur tertentu dari bagian-bagian komponennya". Dengan demikian fungsi menunjuk kepada proses dinamis yang terjadi di dalam struktur itu.

Terkait dengan teori fungsional struktural Krech berpendapat, di dalam pranata sosial tertentu selalu terdapat fungsi atau peran yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang sesuai dengan posisi atau kedudukannya dalam sistem sosial tertentu. Selanjutnya, Krech berpendapat posisi adalah keberadaan seseorang dalam masyarakat yang memiliki kontribusi untuk

mencapai tujuan tertentu sebagaimana fungsinya. Dengan kata lain, posisi adalah kedudukan atau jabatan seseorang dalam pranata sosial tertentu sesuai dengan harapan masyarakat. Misalnya, posisi dokter dan pasien dalam sistem sosial kesehatan, posisi ayah, ibu, dan anak dalam sistem sosial keluarga, posisi guru dan siswa dalam interaksi kelas, dan sebagainya.

Setiap peran (*role*) atau kedudukan memiliki fungsi (*function*) tertentu sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Artinya, peran tertentu harus melalukan tugasnya dengan baik sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya. Misalnya, guru (peran) oleh masyarakat dituntut untuk mengajar dan mendidik (fungsi) siswa dengan baik, sedangkan siswa (peran) dituntut untuk belajar dan mematuhi semua peraturan sekolah (fungsi). Krech mengatakan fungsi adalah tugas yang harus dijalankan oleh posisi seseorang atau sekelompok orang dalam pranata sosial tertentu. Sebagai contoh, seorang dokter (posisi) berkewajiban menangani setiap pasien yang datang dengan empati, jujur, dan profesional mulai daridiagnose, penyediaan resep, cara meminum obat, sampai dengan tindakan yang harus dilakukan oleh pasien. Sementara itu, pasien harus mengikuti segala nasihat yang disampaikan oleh dokter.

Peran atau kedudukan memiliki tiga karakteristik, yaitu independen, fleksibel, dan normatif. Yang dimaksud independen adalah peran bersifat bebas, tidak dipengaruhi oleh posisi lain, walaupun yang bersangkutan memiliki beberapa posisi atau kedudukan. Misalnya, ketika seseorang menduduki posisi kepala sekolah, fungsi yang harus dilaksanakan adalah menjalankan tugas sebagai kepala sekolah, tidak boleh dipengaruhi oleh pihak lain maupun dirinya

sendiri ketika menduduki posisi yang berbeda. Fleksibel berarti fungsi yang harus dilakukan oleh posisi tertentu harus berubah ketika posisi atau kedudukan juga berubah. Hal ini sesuai dengan keberadaan seseorang yang multiposisi dan multifungsi dalam masyarakat. Sebagai contoh, ketika seseorang berposisi sebagai kepala sekolah, orang itu harus menjalankan tugas atau kewajiban sebagai kepala sekolah, ketika sebagai ketua takmir harus menjalankan kewajiban sebagai takmir, dan sebagai ketua RW harus menjalankan kewajiban sebagai ketua RW. Selanjutnya, ciri normatif berarti pelaksanaan fungsi harus sesuai dengan norma atau standar yang telah ditetapkan. Contohnya, posisi kepala sekolah harus menjalankan tugas dan kewajiban kepala sekolah sesuai dengan ketentuan atau deskripsi tugas kepala sekolah. Posisi kepala bagian keuangan harus menjalankan tugas dan kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Secara normatif pengejawantahan fungsi biasanya diwujudkan dalam deskripsi tugas atau tugas pokok dan fungsi yang dirumuskan dengan menggunakan kalimat deklaratif atau imperatif. Jika tugas atau kewajiban dilaksanakan dengan baik oleh masing-masing peran atau posisi, maka dalam sistem sosial di mana posisi itu berada tidak terjadi konflik. Sebaliknya, jika masing-masing posisi tidak menjalankan fungsinya dengan baik, maka pasti terjadi konflik. Sebagai contoh, konflik yang terjadi dalam keluarga pasti disebabkan salah satu posisi dalam keluarga tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Istri marah karena suami tidak menjalankan fungsi sebagai suami, karena suami selingkuh atau tidak memberi nafkah yang cukup.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berusaha mengungkap makna subyektif. Peneliti berupaya berupaya mencari makna, memposisikan individu sebagai pemberi makna, yang kemudian menghasilkan Tindakan dilandasi pengalaman⁴⁴. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang meneliti dengan cara yang alamiah atau sesuai dengan konteks yangada.⁴⁵ Posisi peneliti di sini adalah sebagai instrumen kunci. Penulisannya sering menggunakan analisis pada pengumpulan data deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan cara logika ilmiah. Peneliti menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.⁴⁶

Kegiatan inti dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang segala fenomena sosial yang diteliti salah satunya adalah tentang nilai-nilai budaya dalam seni tradisi damar kurung yang diperoleh dari data melalui wawancara, catatan laporan

⁴⁴ Isa Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial", *HALAQAH: Islamic Education Journal*, 2 (2), Desember 2018, 165

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

⁴⁶ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 5-6.

dokumen, dan yang lainnya. Penelitian ini disebut sebagai penelitian kualitatif berdasarkan ciri-ciri yaitu :

- 
 1. Dilakukan, berlatar belakang ilmiah
 2. Manusia sebagai alat atau instrument penelitian
 3. Analisis data secara induktif
 4. Penelitian yang bersifat deskriptif
 5. Lebih mementingkan proses daripada hasil.⁴⁷

B. Lokasi dan Waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Arikunto mengatakan bahwa "tempat penelitian dapat dilakukan di sekolah, di keluarga, di masyarakat, di pabrik, di rumah sakit, asalkan semuanya mengarah kepada tercapainya tujuan penelitian.⁴⁸ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Kecamatan Kebomas Gresik, Jawa Timur.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dalam jangka waktu minimal 2 bulan. Sehingga data yang didapat berasal dari berbagai sumber dan valid. Sehingga waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini cukup memadai dan dapat dimanfaatkan untuk menggali data sebanyak-banyaknya.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian*, 8.

⁴⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2006), 9.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Subyek penelitian atau biasa disebut juga sebagai responden adalah seorang yang dimintai keterangan atau penjelasan tentang sebuah fakta. Lalu teknik yang diambil adalah teknik purposive sampling. Teknik Purposive sampling adalah pemilihan secara sengaja oleh peneliti dengan kriteria dan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Di dalam hal ini, peneliti memfokuskan dirinya untuk mewawancara pihak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan lengkap tentang seluk beluk damar kurung. Oleh karena itu, maka orang yang dipilih untuk dijadikan responden adalah Keturunan Mbah Masmundari (Pencipta Damar Kurung Gresik) dan Ketua Cagar Budaya Gresik Pak Kris Adji AW. Alasan peneliti memilih kedua responden tersebut karena beliau mengetahui secara jelas perjalanan Mbah Masmundari. Mbah Masmundari dikenal publik sejak dimulai karya lukisan Damar Kurungnya dipamerkan kali pertama di Bentara Budaya Jakarta pada tahun 1987. Sebagai satu-satunya pelukis Damar Kurung yang tersisa pada zamannya, Masmundari menjadi legenda hari. Sedangkan, Pak Kris Adji AW adalah ketua MATASEGER (Yayasan Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik) Lembaga tersebut membantu dan mengembangkan budaya di Gresik salah satunya tradisi Damar Kurung.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan atau tahap pencarian data, dan tahap analisis data.⁴⁹

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap awal untuk mendapatkan sebuah gambaran tentang latar belakang penelitian berdasarkan penjajakan lapangan. Tahap yang pertama yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan adalah menyusun pelaksanaan penelitian, memilih tujuan lapangan, mengurus perizinan penelitian, memilih dan menggunakan informasi serta mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian.⁵⁰

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini peneliti sudah mulai terjun ke lapangan, mulai melihat dan mengamati aktivitas dengan cara yaitu: memahami latar belakang penelitian, mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan mulai mengumpulkan data dan juga dokumen-dokumen yang lainnya.⁵¹ Setelah mendapatkan data dan mengamati peristiwa yang terjadi kemudian harus dicatat dengan cermat.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini hal yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menyusun hasil pengamatan, wawancara yang diperoleh dan juga data

⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian*, 157.

⁵⁰ Ibid., 127-133.

⁵¹ Ibid., 137

tertulis lainnya kemudian dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yaitu reduksi data, display data, verifikasi, dan kesimpulan.

4. Tahap pembuatan laporan skripsi

Pada bagian ini peneliti menulis hasil penelitian berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara serta informasi lainnya. Seperti dokumen, foto oleh karena itu dalam penulisan hasil penelitian ini diharapkan peneliti menampilkan semua hasil penemuannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung obyek penelitian. Metode ini digunakan bertujuan untuk mengumpulkan data di dalam sebuah penelitian, ini merupakan hasil pengamatan secara aktif dan peka untuk menyadari fenomena sosial dengan cara disengaja dan tersistematis dengan cara mengamati dan mencatat.⁵² Beberapa hal yang terkait dengan damar kurung, peneliti mengamati secara langsung, yaitu dengan mengamati sejarah Damar Kurung, keunikan macam-macam coretan lukisan yang terdapat pada media kertas yang ada dalam kerangka

⁵² Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2002), 63.

bambu berbentuk persegi empat tersebut, segi fungsiya, nilai-nilai dalam
damar kurung.

2. Interview

Wawancara adalah metode pengumpulan data setelah observasi untuk mendapatkan sebuah fakta yang berkaitan dengan apa yang dibahas dalam penelitian dengan cara melakukan dialog antar muka dengan orang-orang yang terpilih dan bersangkutan.⁵³ Peneliti menggunakan cara ini untuk mencari informasi tentang nilai-nilai budaya dalam seni tradisi damar kurung sebagai ikon kabupaten Gresik. Maka orang yang dipilih untuk dijadikan responden adalah keturunan Mbah Masmundari (Pencipta Damar Kurung Gresik), untuk mengetahui lebih jelas sejarah awal mula damar kurung yang ciptakan oleh mbah Masmundari dan Ketua MATASEGER Cagar Budaya Gresik Pak Kris Adji AW adalah Yayasan yang berdiri sejak tahun 2014 sangat berkonsentrasi terhadap persoalan persoalan budaya di Gresik. Kepedulian terhadap kebudayaan di Gresik, Yayasan Masyarakat Pecinta Sejarah Gresik (Mataseger) secara kongkrit dan perlahan membangun dengan gerakan pengembangan budaya yang di Gresik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara yang juga digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, buku,

⁵³ Ibid., 64

koran, majalah, agenda, dan lain-lain.⁵⁴ Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan seni tradisi damar kurung di Gresik.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data dengan cara sistematis yang sudah didapatkan dari wawancara, catatan lapangan, dan pengumpulan lainnya sehingga mudah untuk difahami dan hasil penelitiannya dapat diberitakan kepada orang lain. Dilakukan dengan cara mengelompokkan data, menjabarkannya ke dalam poin-poin, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan membuat kesimpulan.⁵⁵

Menurut Sugiyono peneliti tidak hanya mengumpulkan data di lapangan saja tetapi juga harus menganalisisnya dengan cara:

1. Reduksi kata

Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan data yang masih mentah yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pemilahan dan pemilihan data yang dianggap penting kemudian disederhanakan. Didalam tahap ini peneliti melakukan proses memilih mana yang data dipilih dan dibuang baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 334.

2. Display data

Display data adalah proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data ini dapat berupa narasi serta dapat disisipi seperti gambar, tabel, sekma atau lainnya. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data yang sudah dilakukan sebelumnya.

3. Verifikasi dan simpulan data

Verifikasi dan simpulan data ini merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Kesimpulan yang sebelumnya masih bersifat sementara dan masih sangat abstrak, dengan bertambahnya data maka menjadi lebih lengkap. Dalam tahap ini proses pemeriksaan dan pengujian kebenaran data dikumpulkan menjadi satu dan menjadi kesimpulan akhir dengan fokus penelitian yaitu tentang nilai-nilai budaya dalam seni tradisi damar kurung sebagai ikon kabupaten Gresik.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan dan keberhasilan data sangat diperlukan dalam penelitian ini. Untuk mengecek dan menguji keabsahan data mengenai damar kurung maka penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu lain diluar data tersebut atau pembanding

terhadap data untuk keperluan pengecekan.⁵⁶ Yang harus dilakukan dalam tahap ini adalah peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara lalu kemudian dibandingkan lagi dengan dokumentasi yang sudah ada. Dengan ini peneliti dapat menarik kesimpulan secara valid karena peneliti sudah melihat dan menilai dari berbagai sudut pandang yang berbeda untuk menemukan satu titik temu.

2. Perpanjangan penelitian

Perpanjangan penelitian ini diperlukan agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara yang tentunya tidak cukup jika harus dikerjakan secara singkat tetapi memerlukan waktu yang panjang untuk mencari data hingga valid di lapangan.

3. Pembahasan teman sejawat

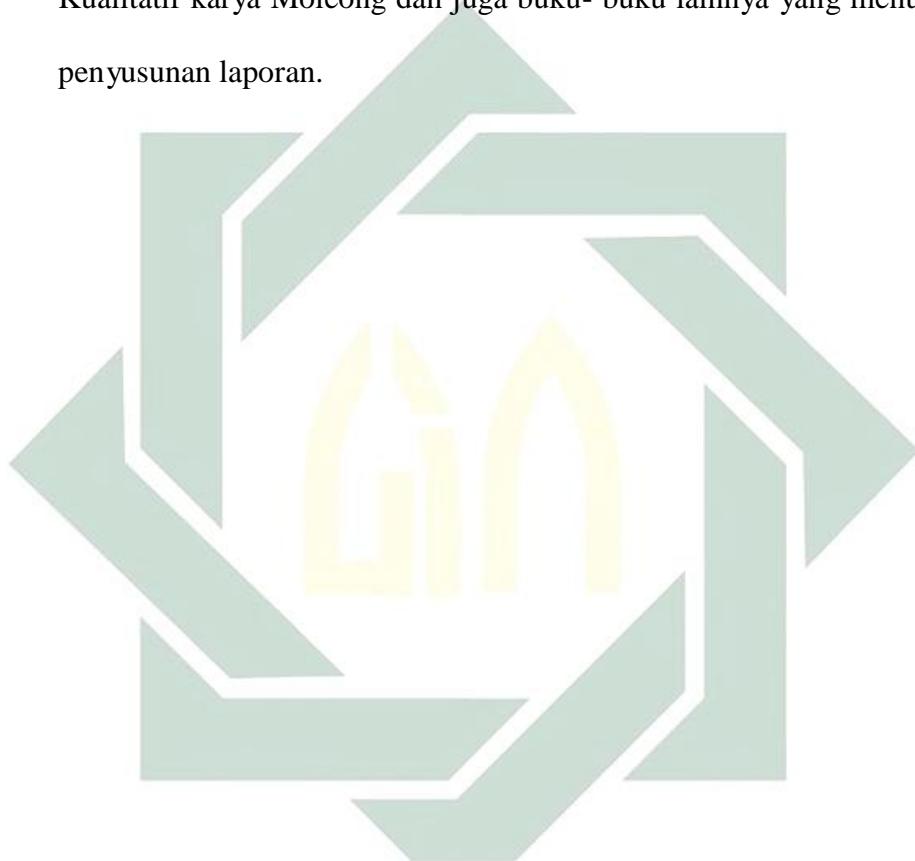
Mulai sejak awal pengumpulan data hingga analisisnya peneliti tidak sendirian tetapi terkadang ditemani oleh teman kolega yang bisa diajak bersama-sama untuk membahas data yang ditemukan. Pemeriksaan sejawat adalah cara yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara dan hasil akhir yang sudah dibahas dan didiskusikan dengan rekan-rekan sejawat.⁵⁷

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, 330

⁵⁷ Ibid., 332

4. Kecukupan refrensi

Dalam melakukan penggalian data peneliti memiliki referensi yang cukup yang berupa buku, jurnal atau dokumen lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku Metodologi Penelitian Kualitatif karya Moleong dan juga buku- buku lainnya yang menunjang penyusunan laporan.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Profil Penelitian

Secara geografis, wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112 sampai 113 derajat Bujur Timur dan 7 sampai 8 derajat Lintang Selatan dan merupakan daratan rendah dengan ketinggian 2 sampai 12 meter di atas permukaan air laut. Sebagian wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, jenis tanah di kabupaten Gresik sebagian besar merupakan tanah kapur yang relative tandus.

Gresik dikenal sebagai salah satu kawasan industry di Jawa Timur, juga merupakan penghasil perikanan laut, tambak, maupun perikanan darat. Selain itu, perekonomian masyarakat Gresik banyak ditopang dari sector wiraswasta. Salah satunya yaitu industri songkok, pengrajin tas, pengrajin perhiasan emas dan perak, industry garment (konveksi).

Di Gresik sendiri terdapat hubungan yang sangat erat antara agama dan ekonomi, terutama dalam menjalankan aktivitas perdagangan dan home industry yang tumbuh saling berdampingan. Bagi masyarakat Gresik, kegiatan ekonomi sama pentingnya dengan kegiatan agama. Perilaku budaya yang seperti itu menyebabkan tumbuhnya industry-industri yang bersifat religious, antara lain industry songkok, mukenah, sarung, dan batik yang menjadi kekuatan ekonomi masyarakat Gresik.

Gresik memiliki beberapa budaya layaknya kota atau daerah pada umumnya. Dalam kesempatan pembuatan skripsi ini penulis menyingsung sedikit tentang budaya Gresik berupa kesenian tradisional yang sangat menarik untuk diketahui. Seni tradisional adalah bentuk hasil karya yang mengandung nilai estetika dan berpegang teguh pada tradisi. Dengan kata lain pengertian seni tradisional adalah bentuk seni yang berpedoman pada aturan atau kaidah secara turun-temurun. Seni tradisional ini merupakan suatu unsur yang menjadi bagian dari hidup masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Seni tradisional yang ada pada setiap daerah berbeda, meskipun terdapat beberapa kemiripan.

Damar kurung adalah salah satu aset budaya Gresik. Mas Mundarilah seorang pelukis yang membuat lukisan unik Damar Kurung sehingga menjadi ciri khas Kota Gresik. Damar Kurung ini berasal dari Bahasa Jawa yaitu Damar yang berarti lampu, dan kurung yang berarti tutup sehingga jika dimaknai menjadi kurung lampu. Jadi damar kurung adalah kertas yang dilukis, kemudian dibentuk kotak dengan kayu atau bamboo. Kotak ini berfungsi untuk tutup lampu yang gunanya sama seperti lampion Cina. Budaya di Gresik beberapa adalah perpaduan Cina, Jawa, dan Belanda.

Kota Gresik merupakan kota kecil. Kota Gresik adalah kota tua yang menyimpan segudang peninggalan bersejarah dan budaya yang tersebar di beberapa wilayah. Sangat disayangkan jika berbagai hal menarik yang bisa diungkap tersebut hanya menjadi rahasia yang tak diketahui banyak orang.

2. Sejarah Damar Kurung

Keberadaan seni hias tradisional damar kurung asal Gresik ini merupakan salah satu peninggalan dari seni budaya tradisional Jawa Timur, yang keberadaannya sudah hampir punah karena dianggap tidak praktis dan kurang ekonomis. Disamping itu, dengan adanya produk-produk modern telah membawa dampak kepada terhentinya praktek kegiatan membuat barang-barang tradisional. Dengan adanya perhatian yang semakin kecil untuk mempertahankan dan mengembangkan keberadaanya. Oleh karena itu, diharapkan para pendukung seni rupa tradisi dan menekankan kepribadian bangsa untuk meningkatkan mutu produksi dalam pasar Internasional dengan cara mengembangkan identitas seni rupa Indonesia melalui ciri dan konsep tradisi.

Damar kurung merupakan salah satu dari icon kota Gresik yang sekaligus menjadi souvenir lampu khas kota ini. Pemerintah Kabupaten Gresik menjadikan damar kurung sebagai mascot kota, membuat tiruan damar kurung ukuran besar untuk lampu dan monument kota, anak-anak pun digerakkan melukis gaya damar kurung, hingga akhirnya damar kurung identic menjadi ciri khas Kota Gresik dan refleksi budaya, sejarah, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Gresik.

Tokoh seniman Damar Kurung yang popular adalah Masmundari. Masmundari sejak tahun 1986 tercatat sebagai satu-satunya pembuat dan pelestari kerajinan Damar Kurung yang masih hidup dan terus berkarya, setelah kedua orang tuanya meninggal dunianya dan adik-adiknya tidak

melanjutkan tradisi keluarga. Masmundari bukan hanya sekedar melanjutkan tradisi yang dirintis oleh kedua orang tuanya Sadiman dan Martidjah, tetapi juga melakukan pembaruan dalam proses kreativitas dan penampilan karya seni. Mengenal kemampuannya untuk melukis diatas kertas kanvas damar kurung, Masmundari mengungkapkan “*kulo marisi ndamel damar kurung niki saking bapak kulo, Ki Dalang Sinom. Sanjangen Bapak, nak sesok nek bapak ana umure, nggaweо ngene*”.

Damar kurung sebagai lampion hias yang sebelumnya hanya dikerjakan sebagai usaha turun temurun dari generasi ke generasi dalam satu keluarga. Menurut buku Damar Kurung dari masa ke masa, Damar Kurung sudah ada sejak zaman Sunan Prapen (Kesultanan Giri III). Secara tidak langsung Damar Kurung Gresik sudah ada sejak abad ke 16 (masa Sunan Prapen) dan sekarang sudah ada di abad 21, sehingga usia damar kurung sudah berjalan lebih dari 5 abad, sedangkan mbah Masmundari yang hidup di abad 20-21, yakni sudah menjadi 2 abad kehidupannya. Masmundari adalah tokoh fenomenal pelukis Damar Kurung yang tersohor pada masanya. Namun Masmundari sangat lekat dengan Damar Kurung, aktivitas yang diyakininya sejak muda sampai akhir hayatnya.⁵⁸

Damar Kurung menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yang tak sulit dipahami, ada suasana rumah tangga, pasar, jalan, masjid, dan pantai. Tapi yang membuat unik dari karya seni adalah cerita dalam Damar Kurung

⁵⁸ Susi Setyorini, *Islam dalam Seni Damar Kurung Menurut Ika Ismoerdijahwati dan Dwi Indrawati di Kabupaten Gresik*, Skripsi, Surabaya: 2014.

ini selalu bergerak ke arah kiri, seperti geraknya tulisan arab.⁵⁹ Obyek dan tema cerita pada Damar Kurung menjadi 5 yaitu:

- a. Tema Religi, yang meliputi aktifitas di bulan Ramadhan, serta aktifitas religi non muslim seperti sembahyang di kgenteng dan gereja.
 - b. Tema Adat istiadat, seperti kemantenan dan sunatan
 - c. Tema Kesenian, seperti Hadrah/Stiadat, macapat, wayang atau ludruk.
 - d. Tema Sosial Kemasyarakatan, seperti aktifitas kehidupan.
 - e. Tema Teknologi, seperti pesawat, mobil, kapal, traktor.

Selain itu Damar Kurung merupakan tradisi warga muslim Gresik untuk menyambut lailatul qodar pada bulan Ramadhan dalam kalender Hijriyah, yang menggantungkan lentera damar kurung di depan rumah. Damar Kurung sangat berbeda dengan lampion yang selalu diidentikkan lampion warga Tiongkok oleh masyarakat dan berbagai seniman. Damar Kurung justru memiliki kekerabatan ke lentera Jepang yang biasa disebut Andon. Awalnya, Damar Kurung dibuat oleh kalangan keluarga Masmundari saja, hingga pada festival Damar Kurung pada tahun 2012 banyak bermunculan jasa dan outlet penyedia Damar Kurung.

Seperti yang tertulis dalam buku Macapat bahwa damar kurung telah ada pada zaman pemerintahan Sunan Giri, colonial Belanda dan Jepang, hingga sekarang damar kurung sendiri merupakan karya seni unik.⁶⁰ Sebagai

⁵⁹ Rizky Sandika Wahyu, *Damar Kurung (Makna Lukisan Damar Kurung Sebagai Kesenian Masyarakat Gresik)*, Jurnal Antropologi Unair, 2013, Vol. 2, No.1.

⁶⁰ Rany An Nisaa Syabrina dan Octaviyanti Dwi Wahyurini, Perancangan Buku Visual Damar Kurung dan Masmundari sebagai Maestro Kesenian Gresik, 2014, Jurnal Sains dan Seni Pomits Vol. 2, No. 1. 1-6)

hasil kerajinan, damar kurung tidak hanya dikerjakan di daerah Gresik, Jawa Timur.

Damar kurung tidak hanya dikenal di pesisir Gresik. Damar kurung bisa dijumpai di wilayah Semarang yang memang dikenal juga sebagai tempat persinggahan kapal-kapal pada zaman dulu. Damar kurung biasa disebut dengan *ting-tingan* Ramadhan. Ting-tingan Ramadhan biasa dijadikan dalam *Dhugdheran* (pasar malam yang hanya ada ketika bulan puasa) dan masih ditemukan penjual damar kurung. Damar kurung di Semarang ini biasanya berwarna merah atau putih dengan lukisan sederhana, yang apabila dilihat dari luar Nampak bayangan kerbau, naga, petani, gerobak, penari, burung, becak, bahkan pesawat yang Nampak bergerak.⁶¹

Damar Kurung memiliki karakteristik yang unik diantara lentera yang ada di belahan dunia, seperti:

- a. Berbentuk kubus memiliki empat sisi.
 - b. Memiliki hiasan pada bagian atas berbentuk segitiga siku-siku kembar atau segitiga sama sisi kembar yang berbentuk huruf “M” pada atas lentera.
 - c. Memiliki penyangga pada bawah lentera.
 - d. Dilapisi kertas dengan gambar dua dimensi.

Sejauh ini Damar Kurung mengalami banyak perkembangan, seperti damar kurung yang terbuat dari mika akrilik, lukisan berfigora, lampu tidur, arsitektur bangunan hingga desain pada kaos. Hingga pada penggunaan Damar

⁶¹ Susi Setyorini, *Islam dalam Seni Damar Kurung Menurut Ika Ismoerdijahwati dan Dwi Indrawati di Kabupaten Gresik*, Skripsi, Surabaya: 2014, 51.

Kurung beralih fungsi yang awalnya merupakan tradisi, sekarang menjadi penerang jalan raya Nasional dan Taman Kota yang dibuat oleh pemerintah Kabupaten Gresik.

3. Seniman yang Mempopulerkan Damar Kurung di Gresik

Masmundari yang memiliki nama lengkap Sriati Masmundari adalah seorang wanita tua yang aktif dalam mengembangkan kebudayaan damar kurung. Membuat damar kurung merupakan sebuah tradisi turun temurun di dalam keluarganya. Kemampuan Mamundari melukis diperoleh dari hasil melihat dan mengamati ayah, paman, dan kakak perempuannya membuat dan melukis damar kurung. Lingkungan dimana Masmundari tinggal juga sangat berperan dalam mempengaruhi karakteristik karya-karyanya. Seperti kebudayaan yang sudah melekat dalam tradisi setempat yaitu *Malem Selikur*, *Malem Selawe*, *Rebo Wekasan*, *Malem Lailatul Qodar*, *Dan Padusan* merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Gresik yang dijadikan Masmundari sebagai ide dalam penciptaan karya-karyanya.⁶²

Karya seni lukis damar kurung dengan desain unik, berkarakter naif, polos, dan kekanak-kanakan, berhias warna-warna terang dominan kuning, merah, hijau, biru, dan merah jambu yang dalam proses pembuatannya seperti mengalir begitu saja, merupakan ciri khas atau karakter dari lukisan damar kurung buatan Masmundari. Masmundari melukiskan keempat sisi damar kurung yang terbuat dari kertas putih dengan berbagai kisah atau cerita yang direkamnya dalam ingatan. Sebagian besar lukisan Masmundari berkisah

⁶² M. Wahyu Putra Utama, Keberadaan Seni Lukis Damar Kurung Masmundari, Jurnal Brikolase, Vol. 8, No. 1, 2016, 38-58.

tentang manusia dan kegiatannya seperti kegiatan keagamaan apada bulan Ramadhan, kesibukan di pesisir, hiburan, ombak laut, dan pohon-pohon menjadi sebuah tema yang sering dia angkat. Terkadang damar kurung buatan Masmundari ini dipasang oleh orang yang sedang melakukan hajatan untuk menghiasi rumah, jalan, dan sebagai petunjuk bagi para tamu. Memasang kerajinan damar kurung selama bulan Ramadhan juga sudah menjadi tradisi masyarakat di kawasan Tlogo Pojok Gresik.⁶³

Seorang seniman asal Gresik bernama Imang AW tertarik untuk mengangkat karya-karya lukis Masmundari dalam khasanah seni lukis. Masmundari diminta Imang untuk melukis dengan bahan dan alat lukis yang lebih bagus. Masmundari tidak lagi menggunakan pewarna makanan, melainkan cat modern seperti akrilik atau cat poster. Lukisan damar kurung Masmundari juga dibuat di atas media kanvas seperti lukisan pada umumnya. Hal ini dilakukan Imang AW agar Masmundari bisa mengadakan pameran yang dilaksanakan pada tahun 2005 di Bentara Budaya Jakarta. Tidak disangka pameran karya Masmundari ini menarik perhatian banyak kalangan dan hotel-hotel besar serta mendapat perhatian khusus dari petinggi Negeri termasuk Presiden RI.⁶⁴

Masmundari yang mempopulerkan seni lukis damar kurung meninggal pada Desember 2005 dalam usia 115 tahun, tapi keberadaan damar kurung tetap eksis sampai saat ini, bahkan menjadi rebutan para kolektor seni dan juga menjadi asset berharga Kota Gresik. Damar kurung banyak terpasang

⁶³ Ayudhea Dwi Meitasari, Damar Kurung pada Masa Pemerintahan Buapati Sambari Halim Tahun 2010-2015, Jurnal Avatara, Vol. 5, No. 3, 2017, 623-638.

⁶⁴ Ibid.,

di beberapa kantor pemerintahan, dan perusahaan diantaranya di Kantor Gubernur Jawa Timur, kantor Pemda Kabupaten Gresik, kantor PT. Semen Gresik, dan PT. Petrokimia Gresik. Pemerintah Kabupaten Gresik juga menjadikan damar kurung sebagai mascot kota, membuat tiruan damar kurung dengan ukuran besar untuk lampu dan monument kota. Anak-anak sekolah pun diajarkan untuk melukis damar kurung. Selain itu diciptakan juga sebuah tarian kesenian damar kurung. Hingga akhirnya damar kurung sangat identik dan menjadi ciri khas kota Gresik dan menjadi perefleksi budaya, sejarah, dan nilai-nilai kehidupan dari masyarakat Gresik.⁶⁵

B. Penyajian dan Analisis Data

Seni kerajinan Damar Kurung yang dikenal sejak zaman Sunan Prapen, Sunan keempat yang memerintah di Giri Kedaton (1548-1605), adalah satu diantara sejumlah produk budaya materiil yang cukup banyak merekam peradaban dan aktivitas kehidupan masyarakat Gresik. Melalui gambar-gambar yang terlukis pada lembaran-lembaran kertas Damar Kurung, berbagai aktivitas masyarakat pesisir Gresik terutama yang bernuansakan religi, seperti kegiatan *Tarawih* dan *Taddarus*, shalat Idhul Fitri, suasana Lebaran, menanggap Qosidah, kegiatan Macapat, Wayang Bumi, pesta sunatan, dan lain-lain dapat dilihat dan dicermati dalam karya seni tersebut. Dengan segala keterbatasan dan kesederhanaan teknik melukis para pengrajinnya, gambar-gambar yang terlukis pada lembaran-lembaran kertas (bekas) Damar Kurung itu hampir setara nilainya dengan relief-relief dan patung-patung pada candi Budha dan Hindu yang

⁶⁵ Ibid.,

terdapat di beberapa tempat di Pulau Jawa. Benda-benda produk budaya materiil tersebut sama-sama merefleksikan peradaban dan aktivitas kehidupan masyarakat pada saat benda-benda itu dibuat oleh senimannya.

Untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam lukisan Damar Kurung, dalam Bab IV ini dipaparkan terlebih dulu tema-tema pokok pada lukisan Damar Kurung Masmundari, sekaligus dibuat pengelompokanya. Juga dibahas kehidupan religi masyarakat pesisir Gresik sebagaimana tercermin dalam gambar-gambar pada lukisan Damar Kurung tersebut.

Lukisan Damar Kurung (Masmundari), yang oleh banyak pengamat seni rupa dikategorikan sebagai lukisan bergaya Naifisme, sebenarnya merupakan produk budaya materiil yang tidak ternilai harganya. Kekuatannya bukan terletak pada keindahan gambar-gambar yang terlukis pada lembaran-lembaran kertas Damar Kurung, atau kepiawaian goresan kuas pelukisnya, melainkan pada makna yang terkandung dalam gambar-gambar naif tersebut. Sebab, gambar-gambar pada lukisan Damar Kurung sarat nilai-nilai agama dan pendidikan. Gambar-gambar itu sebagaimana besar mengajak manusia untuk senantiasa taat beribadah, melakukan penghormatan terhadap Sang Maha Pencipta (Al Khalik), menghargai leluhur dan orang tua, mematuhi tradisi bermasyarakat, dan sebagainya.

Sebagai produk budaya materiil, lukisan Damar Kurung tidak ternilai harganya karena tanpa disadari oleh pembuatnya “ia” telah merekam peradaban umat manusia, khususnya peradaban dari masyarakat yang tinggal di daerah pesisir Gresik di zaman para wali. Nilai lukisan tersebut semakin tinggi karena eksistensi produk budaya ini terancam punah. Pembuat dan pelestariannya sudah

meninggalkan bumi. Hanya sisa-sisa karyanyalah yang masih bisa diselamatkan, itupun sudah tidak lagi dalam bentuknya yang asli. Sebab, sejak akhir tahunan 1980-an, seni kerajinan Damar Kurung telah berubah orientasinya menjadi seni lukis Damar Kurung di atas kertas kanvas yang diberi bingkai dari kayu untuk memenuhi tuntutan pasar.

Dari puluhan judul lukisan Damar Kurung, khususnya yang dibuat Masmundari, apabila dipilah-pilahkan berdasarkan obyek dan tema lukisannya, dapatlah dikelompokkan menjadi lima tema pokok dan beberapa subtema yaitu:

1. Kehidupan Religi.
 - a Reiligi Islam (*Tarawih dan Tadarus, Tarawih di Bualan Puasa, Malam Laillatul Qodar, Mengaji di Surau, Shalat Idhul Fitri, Suasana Lebaran, dan Halal bil Halal*).
 - b Religi non-Islam (*Sembahyangan di Kelnteng, Sembahyangan di Gereja*).
2. Pengetahuan/Adat-istiadat (*Kemantenan, Kemantenan Joli, Sunatan, {adusan, dan Ritual Wayang bumi}*).
3. Kesenianan (*Nanggap Qosidah, Nonton musik Samrah/Hadrah, Macapat, Nanggap Wayang/Wayangan, Nanggap Ludruk, dan Ngremo Lanang*).
4. Sosial Kemasyarakatan.
 - a Pelapisan sosial (*Dongeng Nyonya Muluk/ Nyonya Miber, Jurangan Batik Pijet dan Kampug Maduran*).
 - b Aktivitas kehidupan (*Nelayan Berlabuh, Kapal Nelayan, Panen Tuak dan Siwalan, Suasana Pasar, Mbok Omah Melu KB, Mbok Omah dan Psoyandu, melahirkan Anak dan Menimbang Balita*).

- c Pesata keramaiaan dan Wisata (*Pasar Malem I, II dan III, Kebon Binatang Karnaval, Lomba 17 Agustus, Numpak Bisa dan Sepur, Berergian dengan Kereta Api dan Wisata*).
 - d Permainan Anak (*Menangkap Ikan, Bermian Pasir, Menghalau Burung, Menjaring/Memulut Burung, menangkap Capung, Bermain Gundu, dan Bermain Layang-Layang*).
5. Teknologi (*Proyek, Montor Muluk, Mesin Traktor dan Siaran Radio*).

Kelima tema pokok dan beberapa sub-tema pada lukisan Damar Kurung Masmundari itu disusun berdasarkan tata urut unsur-unsur yang paling dominan mewarnai gagasan lukisannya. Dengan begitu mudah diketahui tema-tema lukisan Damar Kurung Masmundarai yang masih orisinil (sesuai tema aslinya), dan tema-tema yang sudah mengalami perubahan atau pengembangan gagasan dari senimannya.

1. Nilai-nilai budaya dalam tradisi Damar Kurung

Sebagai produk budaya materiil, aneka gambar yang melukis pada lembaran-lembaran kertas Damar Kurung mempunyai fungsi yang hampir setara dengan relief-relief dan patung-patung pada candi Budha dan Hindu yang terdapat di beberapa tempat di Pulau Jawa. Semua benda-benda hasil seni tradisi itu sama-sama mereflesikan peradaban dan aktivitas kehidupan masyarakat pada saat benda-benda tersebut dibuat oleh senimannya. Karena itu, dengan mengamati dan mencermati aneka gambar pada lukisan Damar Kurung, kita dapat melihat nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lukisan Damar Kurung.

a Nilai Religi

Banyaknya lukisan bertemakan religi, khususnya religi Islam, pada karya seni Damar Kurung menunjukkan bahwa kehidupan religi masyarakat pesisir Gresik sangatlah kuat. Sejak kecil anak-anak sudah dikenalkan dengan agama dan kegiatan beribadah, serta di didik dan diajarkan kedisiplinan dan ketataan dalam menjalankan ibadah tersebut. Lukisan orang sedang mengaji di surau, shalat *Tarawih* dan *Tadarus*, menanti malam *Laillatul Qadar*, Shalat Idul Fitri, suasana Lebaran, *halal bil halal*, sunatan dan sejenisnya, menunjukkan dengan jelas bahwa lukisan tersebut merupakan pengenalan terhadap kegiatan keagamaan sejak dini melalui sarana seni tradisi Damar Kurung.

Pada masa-masa yang lampau, pengenalan terhadap agama melalui cara seperti itu sangat efektif, karena Damar Kurung merupakan produk seni tradisi yang dibuat untuk anak-anak. Selain fungsinya sebagai hiasan penutup lampu atau *damar* yang dinyalakan di halaman depan rumah, Damar Kurung juga berfungsi sebagai permainan untuk menghibur anak-anak disaat penantian berbuka puasa dan melaksanakan shalat Tarawih di bulan Ramadhan. Efektivitas mencapai hampir 70 persen dari gambar-gambar yang terlukis pada gambar yang bertemakan religi (Islam) dipraktikkan langsung oleh anak-anak pada saat itu.

Apabila ditemukan satu atau dua lukisan Damar Kurung yang menggambarkan kegiatan ibadah pemeluk agama lain, seperti lukisan Damar Kurug yang berjudul: *Sembahyangan di Klenteng* atau

Sembahyangan di Gereja, hal itu hendaknya dicermati sebagai potret dari kenyataan kebergaman kehidupan beragama di kota Gresik yang berkembang kemudian.

Damar Kurung merupakan kesenian yang sarat makna. Hanya dari melihat bentuk fisiknya saja, kita bisa mengetahui bahwa keempat ujung puncak Damar Kurung yang berbentuk segitiga meruncut ke atas merupakan simbol atau makna Ketuhanan, dimana kehidupan semakin ke atas semakin mengerucut kepada Tuhan dan tempat kembali ke alam semesta hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁶

b Nilai Adat-istidat dan kesenian

Selain sifat religius, masyarakat pesisir Gresik juga sangat mencintai seni serta menghargai adat-istiadat dan budaya leluhur. Kesenian yang paling digemari umumnya adalah kesenian yang benafaskan agama (Islam), seperti seni musik *Hadrah*, *Samrah*, *Qosidah* dan seni baca *Macapat*. Sedangkan penghargaan terhadap adat-istiadat dan budaya leluhur tercermin dari kebiasaan masyarakat nelayan setempat untuk melakukan upacara persemahan (ritus) Wayang Bumi. Diterimanya kesenian wayang kulit dalam kehidupan masyarakat pesisir Gresik yang sangat religius (islam), selain karena kesenian tersebut tidak bertentangan dengan ajaran islam (kultural) yang dianut oleh Wali songo, juga merupakan bentuk penerimaan masyarakat setempat terhadap budaya

⁶⁶ Suprayitno, *Makna Lukisan Damar Kurung: Studi Semiotika tentang Lukisan Damar Kurung Karya Masmundari di Kelurahan Tlogo Pojok, Gresik, Jawa Timur*. Thesis, Universitas Airlangga, 2008.

leluhur. Sikap serupa juga diperlihatkan dalam menerima kesenian ludruk dan tari *ngremo*.

c Nilai Sosial Kemasyarakatan

Lukisan Damar Kurung juga banyak memotret gerak kehidupan sosial masyarakat pesisir Gresik, baik pada masa lampau maupun masa sekarang. Karena kehidupan masyarakat itu selalu berkembang dinamis sesuai keadaan zamannya, maka potret kehidupan sosial yang dituangkan dalam lukisan Damar Kurung selalu mengalami modifikasi. Namun, banyaknya ragam lukisan Damar Kurung bertema Sosial kemasyarakatan. Aktivitas kehidupan dan pesta keramaian/wisata, merupakan bukti beserta perhatian para pengrajin dan seniman Damar Kurung terhadap tema-tema tersebut.

Pada sub tema Aktivitas kehidupan, kita dapat menyaksikan gerak kehidupan masyarakat pesisir Gresik melalui lukisan-lukisan Damar Kurung yang berjudul: *Nelayan berlabuh, Panen Sesudah Tandur, Nguras Tambak, Nderes Tua dan Siwalan, Suasana Pasar, Mbok Omah Melu kb, Mbok Omah dan Posyandu*. Lukisan damar kurung menunjukkan bahwa aktifitas masyarakat sifatnya beragam, ada yang berprofesi sebagai nelayan, ada yang menjadi petani, juga ada yang berternak ikan di tambak, kemudian di sisi yang lain seorang perempuan (istri) yang sedang belanja di pasar, serta ada yang melakukan kegiatan di Posyandu. Lukisan tersebut memberikan pendidikan kepada masyarakat bahwa dengan adanya bermacam-macam aktifitas yang dilakukan setiap individu, ternyata

semuanya bisa berjalan berdampingan dengan aman dan damai, sehingga kehidupan bisa terasa lebih indah dengan adanya keragaman tersebut.

Kemiskinan penduduk yang tinggal di daerah piggiran pantai dan kampung-kampung di tengah kota juga terungkap jelas dalam gambar-gambar pada lukisan Damar Kurung Masmundari. Seperti gambar sejumlah perempuan yang duduk berderet sambil mencari kutu rambut, yang menjadi latar belakang lukisan *Nelayan Berlabuh* atau gambar sekumpulan perempuan pekerja dapur yang hanya menggunakan kain pincung dan *kotang entrok* (penutup dada dari bahan sedehana) pada lukisan tentang sebuah perhelatan di *Pesta Sunatan* atau *Kemanten Joli*. Hal tersebut sebenarnya menunjukkan kepada generasi berikutnya bahwa di tengah kemajuan zaman yang terjadi disekitar kita, masih ada sekumpulan masyarakat yang perlu kita pedulikan, sehingga nantinya ketika generasi berikutnya menjadi orang sukses, tetap peduli dan berusaha membangun daerah piggiran pantai dan kampung-kampung di tengah kota menjadi individu yang berfikiran maju dan bisa mengangkat perekonomiannya.

Dalam beberapa lukisan Damar Kurung Masmundari, kita sering menyaksikan gambar sebuah nyiru atau tampah yang tergantung di langit-langit rumah. Diatas nyiru tersebut derdapat aneka hidangan, seperti nasi, ayam panggang, gulai kambing dan sebagainya. Masyarakat pesisir Gresik menyebut nyiru tempat menyimpan aneka hidangan atau makanan itu dengan istilah “*salang*”. Salang tempat menyimpan makanan ini sengaja

diletakkan di tempat yang agak tinggi, dengan cara dikerek (ditarik ke atas dengan menggunakan tali), karena pada masa lampau masyarakat Gresik belum mengenal almari tempat penyimpanan makanan yang aman dari gangguan hewan kucing dan tikus.

Pada sub tema pesta keramaian dan wisata dapat dilihat kegiatan pasar malam, karnaval dan peryaan 17 Agustus di kota Gresik. Kegiatan pasar malam ini tidak cukup dilukiskan Masmundari dalam satu versi melainkan setidaknya ada tiga versi yang diberi nomor seri I II dan III. Masing-masing seri menggambarkan tiga sampai empat aneka kegiatan pasar malam, seperti kesibukan orang yang menjual pakaian, menjual makanan dan minuman, menjual mainan anak-anak, serta atraksi ketangkasan dan permainan anak. Pada seri lukisan pasar malam ini, Masmundari kadang-kadang juga menyajikan lukisan orang sedang menjual ikan yang ikanya di gambar seperti sedang terbang diatas meja.



Gambar 1

Proses Jual Beli di Pasar

Proses jual beli dalam lukisan ini bermaksud menggambarkan kegiatan Pasar Bandeng tradisional yang berlangsung setiap tahun, tepatnya dua hari menjelang pelaksanaan Idhul Fitri. Sedangkan obyek

suasana pasar sejak dulu hingga sekarang tidak banyak berubah, karena pasar yang dilukis oleh Masmundari umumnya adalah pasar tradisional.

Yang paling menarik pada lukisan damar kurung adalah terdapat beberapa judul yang membahas Sub-Tema Pelapisan Sosisal, diantaranya *Dongeng Nyonya Muluk/Nyonya Miber*, menceritakan wanita kaya berkebangsaan asing (belanda), yang di gambarkan dalam wujud seorang wanita berbadan gemuk dan bergaun panjang lengkap dengan perhiasan dan sepasang kerumunan penduduk yang berpaikan sederhana, bahkan ada yang bertelanjang dada, diiringi oleh para pengawal yang juga terbang dengan menggunakan sayap dan perlatan balon udara.



Gambar 2
Lukisan damar kurung Masmundari yang berjudul: *Dongeng Nyonya Muluk Atau Dogen Nyonye Mober*

Sama halnya dengan lukisan dongeng *Nyonya Muluk/Nyonya Miber*, Lukisan *Jurangan Batik Pijet* juga sangat kuat menggambarkan adanya strata atau pelapisan sosial dalam masyarakat pesisir Gresik. Sang

jurangan batik digambarkan sebagai orang kaya berbadan gemuk yang tengah dipijat oleh seorang perempuan setengah baya atau perempuan tua pemijat (mbok pijet) ditempat peraduan yang luas dan mewah.

Sedangkan lukisan *Kampung Maduran* mengambarkan kehidupan masyarakat di sebuah kampung kecil di kota Gresik yang penduduknya sangat padat dan mempunyai kebiasaan memelihara burung merpati. Rumah-rumah penduduk itu dibangun secara sederhana dan nyaris berhimpitan dan di sela-selanya berdiri rumah-rumahan untuk burung merpati (pagupon) yang di tempatkan diatas tiang-tiang kayu atau bambu.



Gambar 3
Lukisan damar kurung Masmundari yang berjudul: *Kampung Maduran*. Pada gambar bagian bawah tampak rumah burung merpati (pagupon) yang berdiri diatas tiang bambu.
Lukisan tersebut membuktikan bahwa dibalik keragaman budaya

dan aktifitas social masyarakat yang begitu bermacam-macam, masih terdapat strata social yang terjadi di tengah-tengah kegiatan tersebut.

Artinya, lukisan ini menunjukkan pada anak-anak bahwa praktik pelapisan sosial pada dasarnya tidak baik secara etis, karena menunjukkan ketidaksamaan derajat diantara manusia.

Terdapat juga lukisan pada damar kurung yang membahas tentang permainan anak. Ada beberapa judul lukisan yang pernah dibuat oleh Masmundari untuk mengungkapkan dunia kehiduan anak-anak diantaranya *Menagkap Ikan, Bermain Pasir, Menghalau Burung, Menjaring/Memulut Burung, Menangkap Capung, Bermain Gundu dan Bermain Layang-Layang*. Permainan tersebut sudah dilakukan anak-anak daerah pesisir/perdesaan selama ratusan tahun. Kegiatan tersebut merupakan ragam permainan tradisional anak-anak yang belum mengenal jenis-jenis permainan dengan menggunakan alat. Bermain gundu dan bermain layang-layang merupakan permainan anak-anak yang relatif dapat dijumpai di semua daerah, meski sekarang sudah mulai langkah. Mungkin yang agak khas dari kehidupan anak-anak di pesisir Gresik yaitu kegiatan mengakap ikan dan bermain pasir. Sedangkan menghalau burung, menjaring/memulut burung dan menangkap capung merupakan permainan umum anak-anak yang tinggal di daerah perdesaan.

Pada saat ini lukisan tersebut membuktikan bahwa di tengah boomingnya game online melalui *gadget*, pada zaman dahulu terdapat permainan anak yang lebih menarik menggunakan alat tradisional seadanya.

d Nilai kemajuan Teknologi

Nilai kemajuan teknologi ini hanya di jumpai dalam lukisan-lukisan Damar Kurung Masmundari dan merupakan adaptasi pelukis Damar Kurung tersebut terhadap derap langkah pembangunan dan perkembangan lingkungan tempat tinggalnya yaitu kampung Tlogo Pojok di Gresik, yang tanpa terasa telah berubah menjadi lokasi industri-industri besar yang berpolusi. Kampung tempat tinggal Masmundari yang kumuh dan sempit itu memang nampak kontras dengan bangunan-bangunan raksasa dari industri besar tersebut, seperti PT. Petrokimia Gresik, PT. Petronika, PT. Petrokimia Kayuku, sebuah plaza (Ramayana), telah menimbulkan gagasan untuk melukiskannya dalam beberapa judul lukisan Damar Kurung, seperti: proyek, mesin traktor, dan siaran radio lengkap dengan antena parabolanya.

2. Fungsi tradisi Damar Kurung sebagai Ikon Kabupaten Gresik

a. Diletakkan di Makam sebagai penerang jalan arwah dalam kubur

Koeshandari mengungkapkan bahwa Damar Kurung dulu biasa diletakkan di makam, selama makam dibersihkan menjelang bulan puasa. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, sinar Damar Kurung yang dipasang tidak boleh mati saat itu hingga malam Lailatul Qodar sampai lebaran dengan cara setelah makam dibersihkan dan dido'akan, pada senja harinya Damar Kurung dibawa pulang kemudian dipasang di teras-teras rumah. Hal yang demikian dilakukan atas dasar kepercayaan bahwa terdapat ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa selama bulan puasa hingga lebaran berlangsung, siksa kubur dihentikan. Oleh karenanya, Damar

Kurung diperlukan sebagai sinar (api kecil) sebagai penerang jalan arwah di dalam kubur, demi perjalannya menuju alam ghaib.⁶⁷

b. Digantungkan di dalam Masjid

Mengenai fungsi Damar Kurung pada zaman dahulu, Sumarjo mengatakan bahwa sebelum dijadikan mainan bagi anak-anak, Damar Kurung biasa digantungkan di masjid (tanpa gambar). Barulah pada zaman Sunan Prapen, Damar Kurung dilengkapi dengan lukisan-lukisan.⁶⁸

c. Damar kurung sebagai media dakwah

Damar Kurung merupakan kesenian yang akulturatif. Meskipun berangkat dari tradisi non Islam, Damar Kurung lukis Gresik yang eksis sejak zaman Sunan Prapen mampu mematikan perspektif pembatasan yang ada. Hal tersebut tercermin dari sikap Sunan Prapen yang mampu merakit salah satu media dakwah kreatif pada waktu itu dalam wujud Damar Kurung, yang mana di dalam lukisan tradisinya terdapat ajaran dari aktivitas-aktivitas ritualisme keagamaan ibadah.⁶⁹

Banyaknya lukisan bertemakan religi, khususnya religi Islam, pada karya seni Damar Kurung. Sejak kecil anak-anak sudah dikenalkan dengan agama dan kegiatan beribadah, serta di didik dan diajarkan kedisiplinan dan ketataan dalam menjalankan ibadah tersebut. Lukisan orang sedang mengajiri surau, shalat *Tarawih* dan *Tadarus*, menanti malam *Laillatul Qadar*,

⁶⁷ Ika Ismoerdijahwati Koeshandari, Damar Kurung Dari Masa ke Masa (Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009), 114.

⁶⁸https://www.academia.edu/40188428/damar_kurung_sejarah_keunikan_dan_upaya_pelestariannya_di_gresik_tahun_2005_2017 diakses pada tanggal 1 april 2020

⁶⁹https://www.academia.edu/40188428/damar_kurung_sejarah_keunikan_dan_upaya_pelestariannya_di_gresik_tahun_2005_2017 diakses pada tanggal 1 april 2020

Shalat Idul Fitri, suasana Lebaran, *halal bil halal*, sunatan dan sejenisnya, menunjukkan dengan jelas bahwa lukisan tersebut merupakan pengenalan terhadap kegiatan keagamaan sejak dulu melalui sarana seni tradisi Damar Kurung.

d. Penerang jalan raya nasional dan taman kota

Pemerintah menjadi fasilitator (sarana/prasarana) dalam pelestarian damar kurung. Fasilitas yang disediakan bukanlah dalam bentuk materi, melainkan berupa sarana tempat untuk merealisasikan kegiatan pelestarian kesenian damar kurung. Perkembangan kesenian damar kurung banyak digunakan sebagai hiasan dalam tata ruang kota oleh pemerintah Kabupaten Gresik. pemerintah Kabupaten Gresik terlihat gencar menghidupkan kembali kesenian damar kurung melalui pemasangan lampu damar kurung di sudut-sudut kota Gresik, diantaranya bahkan berukuran raksasa. Penggunaan kesenian damar kurung sebagai sumber inspirasi pada lampu kota merupakan langkah dari pemerintah setempat untuk menunjukkan eksistensi dan keberadaan kesenian damar kurung sebagai ikon khas kota Gresik serta peninggalan budaya masyarakat Gresik.

e. Festival damar kurung

Untuk mengembalikan fungsi damar kurung yang sesungguhnya, Novan Effendy menciptakan festival damar kurung yang dimulai pada tahun 2012 dengan tujuan untuk meningkatkan budaya masyarakat dan mengembalikan tradisi warga Gresik. Dalam festival yang selalu diadakan setiap tahun, dinya lakukan ribuan damar kurung khas Gresik dalam

beberapa hari dengan harapan untuk memberikan edukasi kepada generasi muda. Festival tersebut dikemas dengan sebutan “Pesantren Damar Kurung”.⁷⁰

⁷⁰ Wikipedia Bahasa Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai uraian di atas disimpulkan:

1. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lukisan Damar Kurung pertama adalah nilai Religi. Banyaknya lukisan bertemakan religi Islam pada karya seni Damar Kurung menunjukkan bahwa kehidupan religi masyarakat pesisir Gresik sangatlah kuat. Sejak kecil anak-anak sudah dikenalkan dengan agama dan kegiatan beribadah, serta di didik dan diajarkan kedisiplinan dan ketataan dalam menjalankan ibadah tersebut melalui sarana seni tradisi Damar Kurung. Kedua, nilai adat-istidat dan kesenian yang paling digemari umumnya adalah kesenian yang benafaskan agama Islam, sedangkan penghargaan terhadap adat-istiadat dan budaya leluhur tercermin dari kebiasaan masyarakat nelayan setempat untuk melakukan upacara persemaahan (ritus) Wayang Bumi. Ketiga, nilai sosial kemasyarakatan yang tercermin dari banyaknya lukisan yang membahas gerak kehidupan sosial masyarakat pesisir Gresik, baik pada masa lampau maupun masa sekarang. Karena kehidupan masyarakat itu selalu berkembang dinamis sesuai keadaan zamannya, maka potret kehiduan sosial yang dituangkan dalam lukisan Damar Kurung selalu mengalami modifikasi. Aktivitas kehidupan dan pesta keramaiaan/wisata, merupakan bukti beserta perhatian para pengrajin dan seniman Damar Kurung terhadap tema-tema tersebut. Keempat, nilai kemajuan teknologi yang merupakan adaptasi pelukis Damar Kurung terhadap derap langkah pembangunan dan perkembangan

lingkungan tempat tinggalnya yaitu kampung Tlogo Pojok di Gresik, yang tanpa terasa telah berubah menjadi lokasi industri-industri besar yang berpolusi.

2. Fungsi tradisi Damar Kurung pada zaman dahulu biasa diletakkan di makam, selama makam dibersihkan menjelang bulan puasa. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, sinar Damar Kurung diperlukan sebagai penerang jalan arwah di dalam kubur, demi perjalannya menuju alam ghaib. Seiring perkembangan zaman pada masa Sunan Prapen damar kurung menjadi media dakwah di sekitar Gresik, terlihat dalam lukisan tradisinya terdapat ajaran dari aktivitas-aktivitas ritualisme keagamaan ibadah. Damar Kurung juga biasa digantungkan di masjid (tanpa gambar). Pada zaman sekarang pemerintah menjadi fasilitator (sarana/prasarana) dalam pelestarian damar kurung. Penggunaan kesenian damar kurung sebagai sumber inspirasi pada lampu kota merupakan langkah dari pemerintah setempat untuk menunjukkan eksistensi dan keberadaan kesenian damar kurung sebagai ikon khas kota Gresik serta peninggalan budaya masyarakat Gresik. Novan Effendy pada tahun 2012 menciptakan festival damar kurung dengan tujuan untuk meningkatkan budaya masyarakat dan mengembalikan tradisi warga Gresik. Dalam festival yang selalu diadakan setiap tahun, dinyalakannya ribuan damar kurung khas Gresik dalam beberapa hari dengan harapan untuk memberikan edukasi kepada generasi muda.

B. Temuan, Implikasi dan Saran

Hasil penelitian ini menemukan, bahwa terdapat nilai-nilai budaya dalam tradisi Damar Kurung sebagai ikon kota Gresik. Temuan ini memperkuat teori

Malinowski yang menyatakan segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Implikasi dari temuan ini adalah nilai tradisi dan budaya yang ada dalam suatu kota ini dapat menjadi identitas suatu kota, sehingga menjadi kota yang dikenal Untuk itu ada beberapa saran yang saya berikan:

1. Dalam melakukan penelitian terkait nilai-nilai budaya, hendaknya diteliti lebih lanjut perihal bentuk damar kurung yang mirip dengan lentera Jepang yang biasa disebut Andon.
2. Selain itu, penulis berharap ada penelitian yang membahas perihal fenomena budaya dan kesenian pada lukisan damar kurung, bertentangan dengan nilai islam ataukah tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Isa. *Masyarakat Santri dan Pariwisata: Kajian Makna Ekonomi dan Religius*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.
<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/43460>

Anshori, Isa.“Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial”, HALAQAH: Islamic Education Journal, 2 (2), Desember 2018.
<http://ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa>

Arifin, Syamsul. “*Pesantren Sebagai Saluran Mobilitas Sosial*” Suatu Pengantar Penelitian. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang, 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Azwar, Syaifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.

Chabib Thoha, Muhammad. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996. Cet. 1.

Departemen Pendidikan Naional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka. 2008.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Dewantara, Ki Hajar. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994.

Elly, M. Setiadi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* Cet.II. Jakarta: 2007.

Gunawan, Ary. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.

Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Citra, 1977.

Hartono, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, t.t.

Haviland. *Antropologi edisi keempat jilid 2*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Indah. *Definisi Seni oleh Para Ahli. Dalam*
<http://ilukmana.blogspot.com/2012/02/definisi-seni-menurut-para-ahli.html> diakses tgl 10 Januari 2021.

- Wikipedia. *Kabupaten Gresik. Dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gresik* diakses tgl 10 Januari 2021.
- https://www.academia.edu/40188428/damar_kurung_sejarah_keunikan_dan_upaya_pelestariannya_di_gresik_tahun_2005_2017 diakses pada tanggal 1 april 2020.
- https://www.academia.edu/40188428/damar_kurung_sejarah_keunikan_dan_upaya_pelestariannya_di_gresik_tahun_2005_2017 diakses pada tanggal 1 april 2020
- Donny. *Kota Adalah Simbol Eksistensi. Dalam https://www.bugiswarta.com/2016/11/icon-kota-adalah-simbol-eksistensi.html?m=1* (diakses pada tanggal 13 Januari 2021)
- J. Baran, Stanley. *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya, terj. S. Rouli Manalu*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Kartawisastea, Una. *Strategi Klafirikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud, 1980.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Koeshandari, Ika Ismoerdijahwati. *Damar Kurung Dari Masa ke Masa*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009.
- Komarudin. *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa, 1984.
- Mansur Suryanegara, Ahmad. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Meitasari, Ayudhea Dwi. *Damar Kurung pada Masa Pemerintahan Buapati Sambari Halim Tahun 2010-2015*. Jurnal Avatara. Vol. 5, No. 3. 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nur Syam, Mohammad. *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2007.

- Quraish Shihab, Muhammad. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Rijkschroeff. *Sosiologi Hukum*. Bandung: Mandar Maju, 2001.
- Setyorini, Susi. *Islam dalam Seni Damar Kurung Menurut Ika Ismoerdijahwati dan Dwi Indrawati di Kabupaten Gresik*. Skripsi. Surabaya: 2014.
- Sobur, A. *Semiotika Komunikas*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suprayitno. *Makna Lukisan Damar Kurung: Studi Semiotika tentang Lukisan Damar Kurung Karya Masmundari di Kelurahan Tlogo Pojok, Gresik, Jawa Timur*. Thesis. Surabaya: Universitas Airlangga. 2008.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Syabrina, Rany An Nisaa dan Octaviyanti Dwi Wahyurini. *Perancangan Buku Visual Damar Kurung dan Masmundari sebagai Maestro Kesenian Gresik*. 2014. Jurnal Sains dan Seni Pomits Vol. 2, No. 1.
- Syam, Nur. *Madzab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS, 200.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Grup, 2007.
- Utama, M. Wahyu Putra. *Keberadaan Seni Lukis Damar Kurung Masmundari*. Jurnal Brikolase. Vol. 8, No. 1. 2016
- Wahyu, Rizky Sandika. *Damar Kurung (Makna Lukisan Damar Kurung Sebagai Kesenian Masyarakat Gresik)*. Jurnal Antropologi Unair. 2013. Vol. 2, No.1.
- Wikipedia Bahasa Indonesia.
- Zoetmulder. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.